

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
MELALUI PENGAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH
DI MA UNGGULAN NURIS JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Fathimah Mahsyariyah
NIM. 0849319036

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

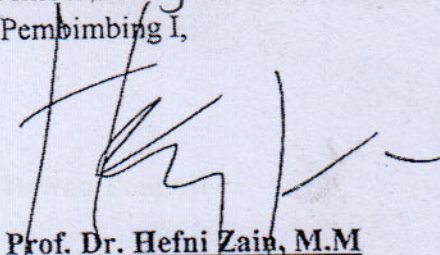
KH ACHMAD SIDDIQ

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2023**

PERSETUJUAN

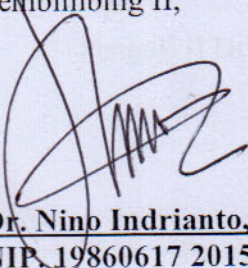
Tesis dengan judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember**” yang ditulis oleh Fathimah Mahsyariyah ini, telah disetujui dan diujikan.

Jember, 26 Juni 2023
Pembimbing I,



Prof. Dr. Hefni Zain, M.M
NIP. 19690203 1999 031 007

Jember, 26 Juni 2023
Pembimbing II,



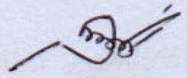
Dr. Nino Indrianto, M.Pd
NIP. 19860617 2015 031 006

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember**” yang ditulis oleh Fathimah Mahsyariyah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada Hari Selasa tanggal 20 Juni 2023 disahkan dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

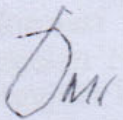
Dewan Penguji

1. Ketua Penguji Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I.

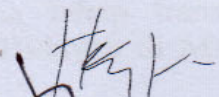
()

2. Anggota

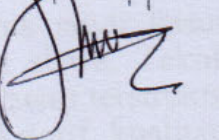
a. Penguji Utama Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd

()

b. Penguji I Prof. Dr. H. Hefni Zain, M.M

()

c. Penguji II Dr. Nino Indrianto, M.Pd

()

Jember, 2023

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Direktur,



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag
NIP. 19780317 200912 1 007

ABSTRAK

Mahsyariyah, Fathimah 2023. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember. Pembimbing 1: Prof. Dr. Hefni Zain, M.M. Pembimbing II: Dr. Nino Indrianto, M.Pd.

Kata Kunci: Internalisasi, Akhlak, *Bidayatul Hidayah*.

Manusia yang memiliki karakter itu diperlukan bagi bangsa Indonesia ini yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Karena masa depan bangsa tergantung karakter dan akhlak manusia itu sendiri. Al-Ghazali dalam sebuah karyanya *Bidayatul Hidayah* memberikan petunjuk amalan-amalan yang dilakukan dengan baik dan adab-adab untuk melaksanakan amal ibadah. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pentingnya kitab Bidayatul Hidayah dikaji karena pemikiran tersebut banyak memberikan kontribusi terutama pada pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. MA Unggulan Nuris Jember merupakan salah satu lembaga formal di pondok pesantren Nuris Jember dengan konsep *Boarding School*. Diantara kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari senin adalah pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai rujukan dengan harapan dapat memberikan pemahaman pendidikan agama Islam dan mencetak manusia yang berakhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember yang telah difokuskan dalam fokus penelitian, yaitu 1) Bagaimana tahap transformasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember?, 2) Bagaimana tahap transaksi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember?, 3) Bagaimana tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian ini meliputi Kiai, kepala madrasah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif pasif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif yang berpedoman pada Miles Huberman dan Johny Saldana yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember yaitu 1) tahap transformasi Kyai Muhyiddin Abdus Shomad menggunakan metode berceramah yang bertujuan pada kognitif siswa. tolak ukur keberhasilannya adalah mengerjakan soal-soal. 2) Tahap transaksi Kyai Muhyiddin Abdus Shomad dan para siswa saling mengamalkan ilmu yang telah dipelajari seperti kedisiplinan dan datang tepat waktu dan pemberian hadiah bagi yang berprestasi, tahap ini melatih psikomotorik dan memotivasi siswa. 3) tahap trans-internalisasi Kyai Muhyiddin Abdus Shomad menggunakan metode keteladanan dan mendoakan, tahap trans-internalisasi ini gabungan antara pengetahuan, pengamalan dan penghayatan sehingga menjadi tabiat yang baik.

ABSTRACT

Mahsyariyah, Fathimah 2023. Internalization the Values of Moral Education through Studying the *Bidayatul Hidayah* Book at *Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember*. Advisor I: Prof. Dr. Hefni Zain, M.M. Advisor II: Dr. Nino Indrianto, M.Pd.

Keywords: Internalization, Moral, *Bidayatul Hidayah*.

Humans with that character are necessary for the Indonesian nation, which aims to create a safe and prosperous life because the nation's future depends on the character and morals of the people themselves. *Al-Ghazali*, in his work *Bidayatul Hidayah* provides instructions for good practices and manners to carry out acts of worship. There are several reasons behind the importance of studying the *Bidayatul Hidayah* book because these thoughts contribute a lot, especially to the formation of human beings who are faithful, pious and have noble character. *Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember* Featured is one of the formal institutions at the *Pondok Pesantren Nuris Jember* with the Boarding School concept. Among the activities carried out routinely every Monday is the recitation of the *Bidayatul Hidayah* book as a reference in the hope that it can provide an understanding of Islamic religious education and produce moral human beings.

This research aimed to analyze the Internalization of the Values of Moral Education by Studying the *Bidayatul Hidayah* book at *Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember*. What had been focused on in the focus of the research: 1) How are the stages of transformation of moral education values through the study of the *Bidayatul Hidayah* book at *Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember*? 2) How are the stages of the transaction of moral education values through studying the *Bidayatul Hidayah* book at *Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember*? 3) How are the stages of trans-internalizing moral education values through the recitation of the book of *Bidayatul Hidayah* at *Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember*?

This research used a descriptive qualitative with the case study research. The subjects of this research include *Kiai*, the headmaster, the teacher and the student. Information assortment strategies are utilizing aloof participatory perception, semi-organized meetings and documentation. An interactive model based on *Miles Huberman* and *Johny Saldana* was used for the qualitative descriptive analysis of the data, which included data condensation, data display, and conclusion. Triangulation of techniques and sources ensures the data's validity.

The results showed that the Internalization of the Values of Moral Education through Studying the Book of *Bidayatul Hidayah* at the *Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember*. 1), the transformation stage of *Kiai Muhyiddin Abdus Shomad* used a lecturing method that aims at cognitive students. The measure of success is working on the questions. 2) The transaction stage of *Kiai Muhyiddin Abdus Shomad* and the students practiced the knowledge they have learned from each other such as discipline and arriving on time, and giving prizes to those who excel; this stage trains psychomotor and motivates students. 3) In the trans-internalization stage *Kiai Muhyiddin Abdus Shomad* used the exemplary method and prays for students; this trans-internalization stage combined knowledge, practice and appreciation so that it becomes a good character.

ملخص البحث

محشارية، فاطمة ٢٠٢٣. تداخل قيم التربية الأخلاق من خلال دراسة الكتاب بداية الهداية في مدرسة نورالإسلام الثانوية الإسلامية جمبر. البحث العلمي. برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الاسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتور الحاج حفني زين الماجستير و(٢) الدكتور نينو إندرينطا تربية الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استيعاب، الأخلاق، بداية الهداية.

أن أمة الإندونيسيا تحتاج إلى من لديه شخصية لتحقيق الحياة الآمنة والرغيدة لأن الأيام المستقبلية معلقة بالأخلاق والشخصية نفسها. وأشار الغرالي في كتابه بداية الهداية إلى كيفية الأعمال الصالحة التي يمكن تنفيذها بإحسان وآداب لأداء العبادات. هناك عدة أسباب تدفع للتأكيد على أهمية كتاب بداية الهداية، حيث يساهم هذا التفكير بشكل كبير في تشكيل الإنسان المؤمن، المتقي، والمتخلق. كانت مدرسة نورس الثانوية الإسلامية جمبر هي إحدى المؤسسات الرسمية في المعهد نورس جمبر الذي يقوم بنموذج المسكن التعليمي. ومن أنشطته هي دراسة كتاب بداية الهداية في كل يوم الاثنين بصفة هذا لكتاب مرجعا، ويرجى أن يعطي فهماً للتعليم الإسلامي ويحصل على الإنسان ذي شخصية وأخلاق. يهدف هذا البحث إلى تحليل تداخل قيم التربية الأخلاق من خلال دراسة الكتاب بداية الهداية في مدرسة نورالإسلام الثانوية الإسلامية جمبر بالمحاور الآتية: (١) كيف مرحلة تحويل قيم التربية الأخلاقية من خلال دراسة الكتاب بداية الهداية في مدرسة نورالإسلام الثانوية الإسلامية جمبر؟ و(٢) كيف مرحلة معاملات قيم التربية الأخلاقية من خلال دراسة الكتاب بداية الهداية في مدرسة نورالإسلام الثانوية الإسلامية جمبر؟ و(٣) كيف مرحلة عبارة التداخل لقيم التربية الأخلاقية من خلال دراسة الكتاب بداية الهداية في مدرسة نورالإسلام الثانوية الإسلامية جمبر؟

استخدمت الباحثة في هذا البحث المدخل الكيفي الوصفي مع دراسة حالة. واشتملت عينة هذا البحث من مدير المعهد، ورئيس المدرسة، والمعلم، والطلاب. وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة التشاركية النشيطة والمقابلة شبه المنظمة والتوثيق. وتحليل البيانات بالتحليل الوصفي الكيفي مع نموذج مايلز هوبرمان و جوني سلدانا، يعني تكثيف البيانات وعرض البيانات والاستنتاج. وفحص صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنيات واختبار الثبات.

أما النتائج التي حصلت عليها الباحثة فهي: أن تداخل قيم التربية الأخلاق من خلال دراسة الكتاب بداية الهداية في مدرسة نورالإسلام الثانوية الإسلامية جمبر هي وهي (١) مرحلة التحول لدى كياهي محيي الدين عبد الصمد بأسلوب المحاضرة التي يستهدف إلى تكوين معرفة الطلاب. ومقياس نجاحهم هو القدرة على إجابة الأسئلة؛ و(٢) مرحلة المعاملة الخاصة بين كياهي محيي الدين عبد الصمد والطلاب بتطبيق المعرفة التي تعلموها من بينهم مثل الانضباط والحضور في الميعاد، ومنح الجوائز لمن كان متفوقا، وهذه المرحلة تدرّب على الحركية النفسية وتحفيز الطلاب؛ و(٣) مرحلة العبارة للداخلي بأن يستخدم محيي الدين عبد الصمد الأسلوب المثالي والدعاء، وهذه المرحلة تجمع بين المعرفة والتطبيق والتقدير حيث تصبح شخصية جيدة.

Pedoman Wawancara

A. Kyai Muhyiddin Abdus Shomad

1. Bagaimana Tahap transformasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah ?
2. Bagaimana Tahap transaksi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah ?
3. Bagaimana Tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah ?

B. Kepala MA Unggulan Nuris

1. Bagaimana Tahap Internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris?
2. Bagaimana upaya madrasah dalam internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris ?

C. Waka Kurikulum

1. Bagaimana pendidikan akhlak siswa dengan adanya pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris ?

D. Siswa

1. Bagaimana tahap Internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris?
2. Bagaimana bentuk pengamalan pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris?

Pedoman Observasi

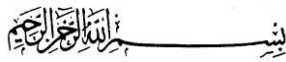
1. Tahap Internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris
2. Upaya madrasah dalam internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris
3. Pendidikan akhlak siswa dengan adanya pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris
4. Bentuk pengamalan pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris
5. Foto kegiatan internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah beserta inayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember.” Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd). Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju ke samudera penuh dengan cahaya keislaman.

Kesuksesan dalam penyelesaian tesis ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada:

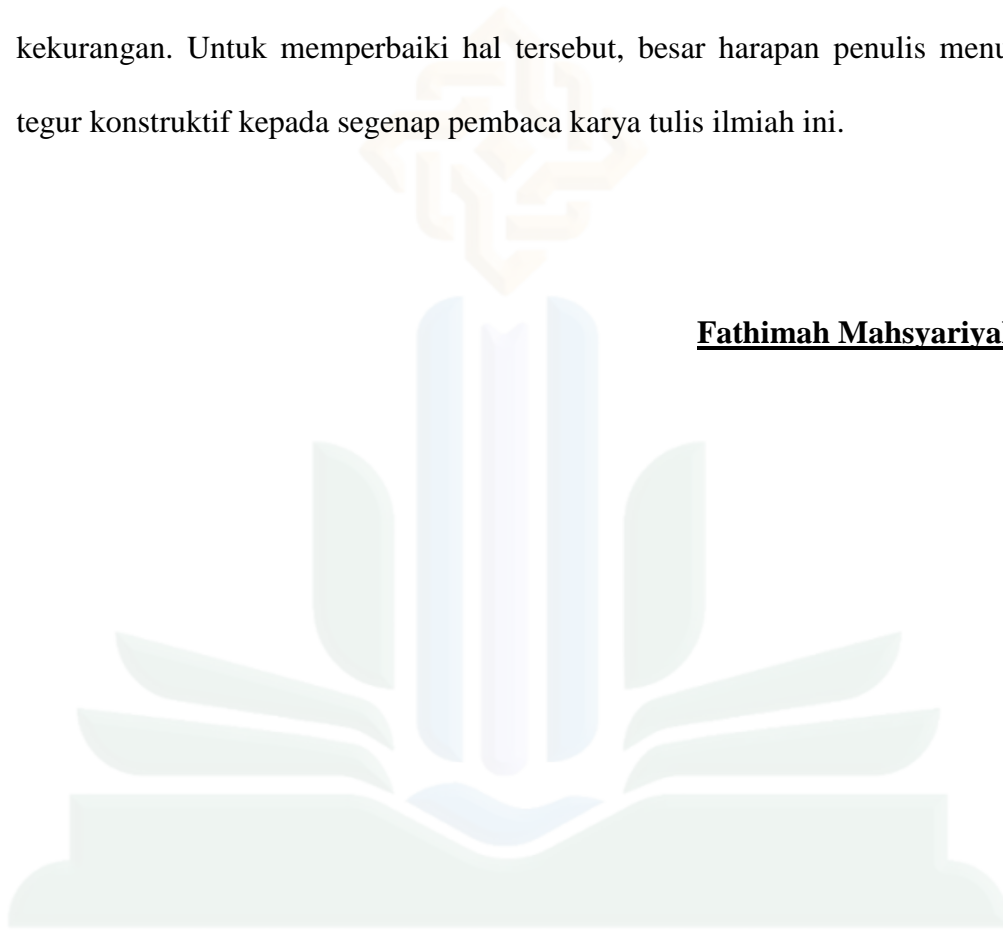
1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag selaku direktur pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Dr. H. Ubaidillah, M. Ag selaku wakil direktur pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mengarahkan dan memberikan solusi yang baik.

4. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd selaku Ketua prodi Pendidikan Agama Islam pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu membimbing dan memberikan motivasi.
5. Prof. Dr. Hefni Zain, M.M selaku pembimbing I dalam penyusunan tesis ini dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan.
6. Dr. Nino Indrianto, M.Pd selaku pembimbing II dalam penyusunan tesis ini dengan penuh ketelatenan dan keikhlasan.
7. Ning Balqis Al-Humairoh S.Pd.I, selaku kepala MA Unggulan Nuris Jember yang telah memberikan ijin dan pengarahan terhadap penyusunan tesis ini.
8. Aba Umi tercinta sepanjang masa Aba H. Abdul Kholiq dan Umi Hj. Juhairiyah yang selama ini berjuang dan berkonban tanpa lelah dan memberikan yang terbaik untuk masa depanku, terimakasih atas kasih sayangnya yang tak pernah pupus.
9. Sayyidur Rijal suami tercinta dan kedua anak saya Jihan Nasyauqi dan Muhammad Haidarullah Hasan al-kholiqi yang telah memberikan motivasi dan mengorbankan waktu dalam penyelesaian tesis ini.
10. Nenek tercinta Hj. Sitti dan adek adekku Yasirotul Umuri, alm Thoriq Ziad, Firdausiyah, Lukmanul Hakim, Moh. Akbar Anas, Nur Baiti yang telah memberikan semangat dalam setiap langkahku.

Akhir kata, hanya kepada Allah SWT penulis memohon ampunan, taufik, dan hidayah-Nya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan mendatangkan barokah bagi penulis dan pembaca, kendati tesis ini masih belum sempurna dan banyak

kekurangan. Untuk memperbaiki hal tersebut, besar harapan penulis menunggu tegur konstruktif kepada segenap pembaca karya tulis ilmiah ini.

Fathimah Mahsyariyah



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

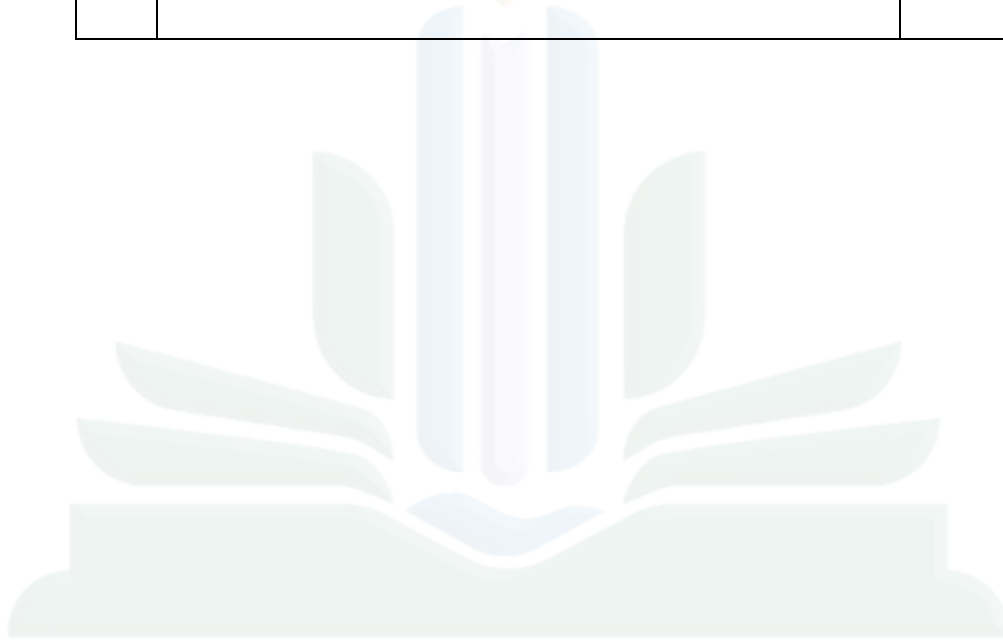
DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori.....	30
C. Kerangka Konseptual	57
BAB III METODE PENELITIAN	58

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian	59
C. Kehadiran Peneliti	59
D. Subyek Penelitian	60
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Analisis Data	64
G. Keabsahan Data	68
H. Tahap-tahap Penelitian	68
BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA	70
A. Paparan Penelitian	70
B. Temuan Penelitian	92
BAB V PEMBAHASAN	93
A. Tahap Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak	93
B. Tahap Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak	97
C. Tahap Trans-internalisas Nilai Pendidikan Akhlak.....	101
BAB VI PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

NO	Uraian	Halaman
1.1	Pemetaan Kajian Terdahulu	23
1.2	Temuan Penelitian	92



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR GAMBAR

NO	Uraian	Halaman
1.1	Kegiatan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah	71
1.2	Nilai pelajaran Kitab Bidayatul Hidayah	73
1.3	Kegiatan kajian Kitab Bidayatul Hidayah	75
1.4	Kitab Bidayatul Hidayah terjemah Kyai Muhyiddin	76
1.5	wawancara dengan siswa	
1.6	Jadwal Pelajaran MA Unggulan Nuris	77
1.7	Tata tertib pondok Nurul Islam	79
1.8	Kode Etik Siswa	80
1.9	Jadwal Piket Kelas	81
1.10	Santri menyambut Kyai	83
1.11	Disiplin Sholat Berjamaah	84
1.12	Pemberian piagam bagi siswa berprestasi oleh kepala MA Unggulan Nuris	86
1.13	Selogan Mencetak Karakter	89
1.14	Bersalama dengan Guru	90

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Uraian	Halaman
Lampiran 1	Pernyataan Keaslian	101
Lampiran 2	Surat Permohonan Izin Penelitian	102
Lampiran 3	Surat Keterangan Selesai Penelitian	103
Lampiran 4	Pedoman Wawancara	104
Lampiran 5	Pedoman Observasi	105
Lampiran 6	Jurnal Kegiatan Penelitian	106
Lampiran 7	Transkrip Interview	108
Lampiran 8	Surat Keterangan Plagiasi	120
Lampiran 9	Biodata	121

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia pada dasarnya dilahirkan dengan fitrahnya masing-masing dan mempunyai potensi untuk menjadi manusia yang berkarakter. Oleh sebab itu maka perlu adanya proses yang panjang dan terus menerus dalam kehidupannya untuk membentuk karakter yang baik. Manusia yang berkarakter sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia ini guna mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Sebab, kemajuan dan kemunduran suatu bangsa bergantung pada karakter dan akhlak manusia itu sendiri.

Akhlak menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia sehingga Islam berupaya memberikan jalan dan petunjuk supaya manusia menempatkan posisinya sebagai khalifah di bumi yang dapat menjaga dan melestarikan dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Islam menjunjung tinggi akhlak sehingga tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad SAW adalah untuk mengajarkan akhlak mulia dan sebagai figur yang dapat diajarkan contoh dalam berkhlak. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:“*Sesungguhnya telah ada pada diri Nabi Muhammad SAW itu suri tauladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan Allah SWT dan hari akhir dan orang itu banyak menyebut Allah SWT.*”¹

Berdasarkan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwa posisi akhlak merupakan ukuran seseorang dalam menggapai rahmat Allah SWT, sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang berakhlak seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW akan memperoleh kasih sayang Allah SWT.

Disisi lain akal berperan penting dalam daya pikirannya untuk memecahkan dan menemukan suatu kehidupan menjadi lebih baik dan mengikuti norma-norma yang ada. Hal ini disebabkan karena pengaruh pembawaan dan lingkungan sekitar dalam menentukan kepribadian yang baik saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pembawaan tidak mudah begitu saja diubah oleh kondisi lingkungan sekitar dan tidak dapat diciptakan, lingkungan juga tidak dapat lepas dari pengembangan pembawaan.

Menurut undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

¹ Az-Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 244.

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.

Oleh karena itu pendidikan diharapkan mampu memberikan bimbingan dan menjadikan manusia yang memiliki peradaban sesuai dengan norma-norma agama Islam.

Secara filosofis kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah menjadikan situasi dunia menjadi transparan, sekat antara budaya bangsa sudah mulai hilang sehingga berakibat pada mudahnya budaya asing mempengaruhi budaya lain. Hal tersebut tentunya membawa dampak positif dan negatif terhadap suatu bangsa. Berlandaskan itu maka membentengi dari hal yang negatif diperlukannya sebuah penanganan yang serius terhadap pembinaan akhlak manusia yakni melalui pendidikan agama karena pada dasarnya pendidikan agama berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat dan membentuk rasa kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.³

Ditinjau dari aspek sosial agama merupakan sesuatu yang benar-benar bersifat sosial. Representasi religius merupakan bentuk tindakan yang hanya lahir di tengah kelompok manusia dan tujuannya untuk melahirkan, mempertahankan, atau menciptakan keadaan mental tertentu.⁴ Dengan demikian agama menjadi penting dalam keberlangsungan peradaban manusia, sebab manusia tidak hidup sendiri melainkan sebagai makhluk yang berinteraksi dengan manusia lain.

³ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 276.

⁴ Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2006), 29.

Pendidikan Agama menyangkut manusia seutuhnya tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama atau mengembangkan kognitif saja melainkan seluruh aspek kepribadian seseorang termasuk perilaku manusia. Moral menjadi bagian yang diperhatikan dalam proses pembelajaran. Setiap pembelajaran adalah berkaitan dengan masalah moral, tercapainya tujuan pembelajaran tanpa memperhatikan implikasi moral dari proses pembelajarannya dari peserta didik merupakan kendala tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pandangan psikologis beranggapan bahwa perkembangan moral atau akhlak seseorang merujuk pada perubahan dan perkembangan perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal dan dilakukan dengan proses internalisasi.⁵ Hal tersebut tentu dilakukan dengan berbagai proses dan tahapan dalam menginternalisasikan nilai, sebab manusia adalah makhluk yang memiliki insting untuk berubah dan berkembang menjadi yang lebih baik.

Berkaitan dengan nilai akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Pengutusan Nabi Muhammad SAW sendiri salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Ahmad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

⁵ Eva Latipah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 43.

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari dan Ahmad).⁶

Mencermati hadis tersebut di atas begitu pentingnya pendidikan akhlak sehingga misi pertama diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menjaga dan menyempurnakan peradaban. Sehingga menjadi keharusan bagi manusia untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan akhlak yang terpuji.

Tujuan agama Islam adalah untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami. Dengan demikian pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab.

Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali dalam sebuah karyanya *Bidayatul Hidayah* memberikan petunjuk amalan-amalan yang dilakukan dengan baik dan adab-adab untuk melaksanakan amal ibadah sehingga ibadah dilakukan dengan baik, penuh arti dan memberikan kesan yang mendalam.

Ada beberapa alasan yang melatar-belakangi pentingnya pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* dikaji pada suatu lembaga pendidikan karena hal ini dimungkinkan bahwa pemikiran al-Ghazali yang berbasis tasawuf dan pendidikan khususnya pendidikan pesantren, di mana

⁶ Bukhori, *Al-adabul Mufrod, Kumpulan Hadits Akhlak*. (Pustaka Al-Kautsar), Hadits 273.

pemikiran tersebut telah banyak memberikan kontribusi terutama pada pembentukan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhannya, beriman, beribadah dengan rajin dan memiliki akhlak yang mulia dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Alasan yang lain, karya Imam al-Ghazali ini memiliki potensi yang besar untuk menjadi praktis dalam mendidik dan menjadi rujukan dengan harapan berbagai kasus negative, dekadensi moral yang terjadi dan melanda remaja masa kini bisa diminimalisir dengan mempraktekan kandungan risalah *Bidayatul Hidayah*. Alasan lain adalah kandungan dari risalah tersebut memiliki relevansi dengan zaman kekinian untuk tetap dipelajari dan diamalkan meskipun ditulis pada abad 21 Masehi.

MA Unggulan Nuris Jember merupakan salah satu lembaga formal di pondok pesantren Nuris Jember tepatnya di Kelurahan Sumbersari yang dipimpin oleh Ning Balqis Al-Humairoh, S.Pd.I. Beliau adalah kepala madrasah MA Unggulan Nuris yang inovatif dengan memberikan program-program yang unggulan yang tidak dimiliki sekolah lain.

Konsep dari MA Unggulan Nuris adalah boarding school yaitu seluruh siswa wajib tinggal di asrama pondok pesantren. Didalam kurikulum keagamaan MA Unggulan Nuris di godok dalam MPKiS (Manajemen Pengembangan Kitab Kuning Santri) seperti di bidang nahwu mempelajari kitab Alfiyah, di bidang Fiqih mempelajari kitab Fathul Qorib, di bidang Ushul Fiqh mempelajari kitab Fathul Qorib, di bidang Ushul Fiqh mempelajari al-Waraqat karya Imam Haramain al-juwaini, di

bidang Ulumul Hadist mempelajari Mandhumah Baiquniyah dan di bidang Aswaja mempelajari al-Hujjaj al-Qath'iyah karya Kiai Muhyiddin Abdusshomad.

MPKiS bertugas untuk mengontrol perkembangan setiap siswa MA Unggulan Nuris untuk mampu membaca kitab kuning. Terbukti siswa-siswi MA Unggulan Nuris Jember banyak meraih juara di bidang perlombaan tingkat provinsi, kabupaten dan nasional. Di sisi lain, Kegiatan MPKiS adalah pengajian rutin kitab Bidayatul Hidayah.

Menurut observasi awal peneliti, terdapat beberapa kegiatan untuk mengatasi dekadensi moral, salah satu contoh kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari senin adalah pengajian kitab bidayatul hidayah dan termasuk mata pelajaran di MA Unggulan Nuris Jember sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana tahap transformasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember ?
2. Bagaimana tahap transaksi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember ?
3. Bagaimana tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis tahap transformasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember.
2. Untuk menganalisis tahap transaksi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember.
3. Untuk menganalisis tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya tentang Nilai-nilai pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah berbasis *boarding school* di MA Unggulan Nuris Jember serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah baik secara teori maupun secara praktek.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada mahasiswa pascasarjana UIN KHAS Jember khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai penambahan literasi atau wawasan terkait dengan nilai pendidikan akhlak di MA Unggulan Nuris Jember melalui pengajian kitab *Bidayatul Hidayah*.

c. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Sebagai bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan yang berkaitan dengan Nilai Pendidikan Akhlak melalui budaya Madrasah Aliyah berbasis *boarding school*.

E. Definisi Istilah

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi yang dimaksud adalah proses transformasi, transaksi dan trans-internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang dimaksud adalah pendidikan akhlak bagi siswa-siswi MA Unggulan Nuris yang berpedoman dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

3. Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab yang membahas tentang etika atau adab yang diterjemahkan oleh Kiai Muhyiddin Abdus Shomad kedalam bahasa

Indonesia dan dijadikan referensi dalam pembelajaran di MA Unggulan Nuris Jember.

Berdasarkan beberapa definisi istilah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* di MA Unggulan Nuris Jember adalah proses transformasi, transaksi dan trans-internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bagi siswa-siswi MA Unggulan Nuris Kabupaten Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan, yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

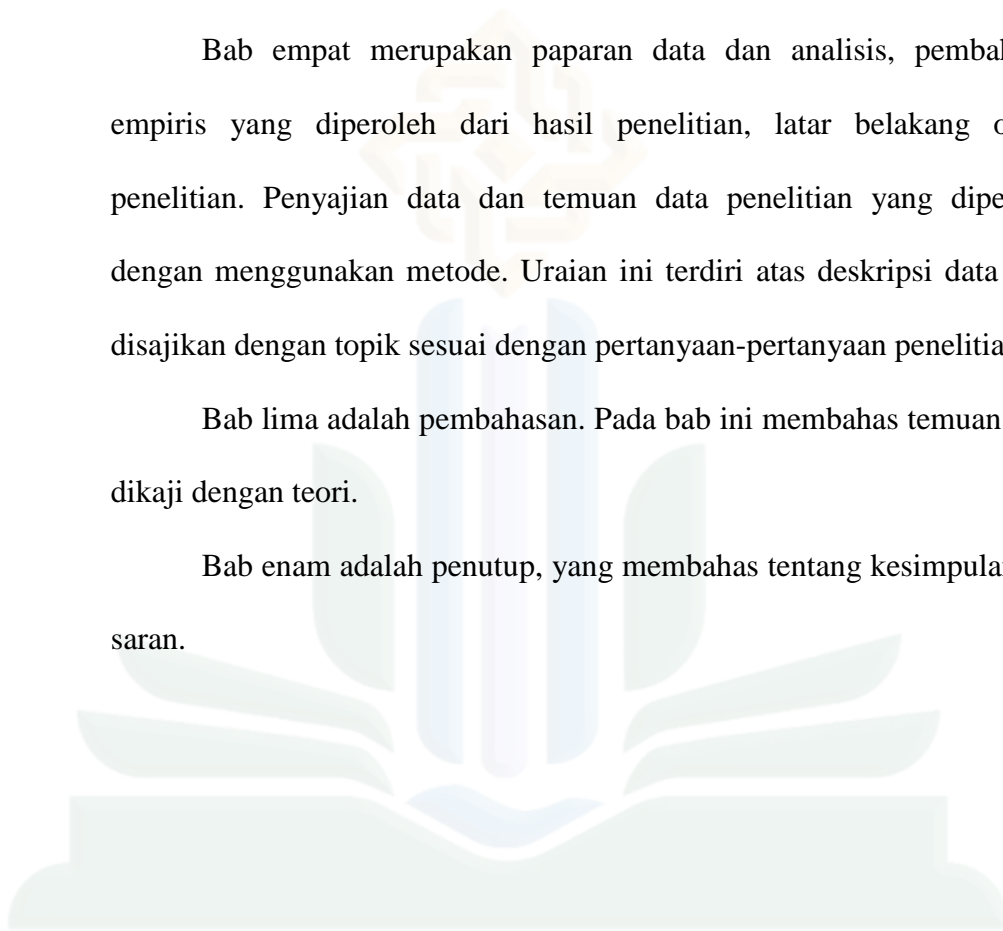
Bab dua adalah kajian kepustakaan, yang menguraikan penelitian terdahulu dan kajian teori. Peneliti membandingkan penelitian terdahulu sebagai pendukung karya ilmiah.

Bab tiga berisi metode penelitian menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data dengan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, kemudian keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab empat merupakan paparan data dan analisis, pembahasan empiris yang diperoleh dari hasil penelitian, latar belakang obyek penelitian. Penyajian data dan temuan data penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Bab lima adalah pembahasan. Pada bab ini membahas temuan yang dikaji dengan teori.

Bab enam adalah penutup, yang membahas tentang kesimpulan dan saran.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Salah satu bagian yang penting untuk dikerjakan oleh calon peneliti adalah penelusuran Pustaka. Dalam penelitian, tampilan kajian terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh penelitian terdahulu sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang dilakukan dan menghindari terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan serta tudingan plagiat meskipun terjadi secara kebetulan. Dengan melakukan Langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan perbedaan yang hendak dilakukan. Adapun beberapa kajian studi yang memiliki relevansi dengan kajian yang dikembangkan antara lain:

1. Tesis karya Shilfany Putri (2021) dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara”. Hasil penelitian menyatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak dengan menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan melalui tiga tahapan meliputi tranformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi nilai. Dalam melaksanakan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, pembiasaan nasihat, pemberian janji dan ancaman sehingga dalam implikasi proses internalisasi terhadap siswa adalah menumbuhkan semangat beribadah dan beramal, memiliki

sopan santun terhadap orang lain, menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain, menghargai setiap perbedaan dan memiliki sikap kepemimpinan siswa dalam bergotong-royong.²⁹

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan sama-sama ingin mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitiannya dan metode yang digunakan. Penelitian sekarang yaitu internalisasi nilai akhlak yang menggunakan kitab *Bidayatul Hidayah*.

2. Tesis karya Errina Usman (2018) yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo”. Hasil penelitian menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo terurai dalam pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah sebagai tahap transformasi nilai dan komunikasi dua arah sesuai materi disampaikan terjalin interaksi antara ustadz dan santri maka disebut dengan transaksi nilai serta perilaku ustadz yang dilihat oleh santri merupakan tahap transinternalisasi nilai. Melalui tahap-tahap tersebut internalisasi nilai tersalurkan dan terkomodir dengan baik, nilai-nilai yang terinternalisasikan meliputi delapan belas nilai karakter yang transinternalisasikan dalam pembelajaran akhlak di dalam kelas,

²⁹ Shilfany Putri, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) XVII.

diluar kelas dan pembelajaran akhlak dalam aspek pembiasaan. Dalam penelitian ini ditemukan nilai yang dominan dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah yaitu nilai religious juga nilai toleransi, nilai tanggung jawab dan disiplin.³⁰

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan sama-sama ingin mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab.

3. Tesis karya Mahmud Ihsan (2021) yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Tawadu’ Pada Kitab Risalah Qusyairiyyah Fi ‘Ilm Al-Tasawwuf Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ali Ba’alawi Kencong, Jember.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Transformasi, Melalui proses pembelajaran kitab Risalah Qusyairiyyah Fi Ilm Al – Tasawwuf, santri memaknai kitabnya dengan makna pegon dan pengasuh membaca kitab tersebut secara relektif dengan metode ceramah, ibroh dan mauidloh. (2) Transaksi., Melalui memberikan contoh nilai ketawadluan kepada santri dengan metode pembiasaan yang tercover dalam kegiatan pondok yang masih dalam control pengasuh dan pengurus khusu` dalam beribadah kepada Allah, membersihkan lingkungan bersama (Roan), berbuat baik pada semua orang, tidak sombong, mencium tangan guru, bertutur kata sopan,

³⁰ Errina Usman, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo* (Semarang: Universitas Islan Negeri Walisongo Semarang, 2018) VII.

merendahkan tangan ketika lewat di depan orang. (3) Transinternalisasi., ditunjukkan dengan sikap reflektif santri dalam kegiatan sehari-hari tanpa adanya keterpaksaan: Beribadah kepada Allah dengan khusu`baik dalam sholat, ataupun derdzikir, ta`dim pada guru dan orang tua, menerima nasehat yang baik, membersihkan lingkungan, rendah hati dan tidak sombong, berbicara dengan bahasa yang santun, berbuat baik pada sesama, mencium tangan guru dan orang tua , mentaati perintah guru dan orang tua.³¹

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan sama-sama ingin mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu memfokuskan nilai tawadhu dan lebih spesifik dan kitab yang digunakan berbeda, sedangkan penelitian ini adalah internalisasi nilai akhlak dengan kitab Bidayatul Hidayah.

4. Tesis karya Muhammad Mahmud (2017) yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Hidayah Sumenep.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan di SMP Islam Terpadu Al-Hidayah Sumenep adalah: 1) Kepribadian yang mantap dan stabil. 2) Kepribadian yang dewasa. 3) Kepribadian yang disiplin. 4)

³¹ Mahmud Ihsan, Internalisasi Nilai-Nilai Tawadu' Pada Kitab Risalah Qusyairiyah Fi 'Ilm Al-Tasawwuf Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong, 2021.

Kepribadian yang arif. 5) Kepribadian yang berwibawa. 6) Kepribadian yang teladan bagi peserta didik dan 7) Kepribadian yang berakhlak mulia. Kedua, proses internalisasi melalui: 1) Pembinaan rutin dan pembiasaan. 2) *Reward and Punishment*. 3) Aturan-aturan yayasan. 4) *Persuasive*/Ajakan. 5) Penciptaan suasana yang islami/*religious* dengan pendekatan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* dengan tahapan transformasi, transaksi dan traninternalisasi. Ketiga implikasi terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru yaitu adanya peningkatan: 1) Kepribadian yang mantap dan stabil dengan indicator guru taat pada norma hukum, social dan agama, bangga menjadi guru dan bersih aqidahnya. 2) Meningkatnya kepribadian yang dewasa dengan indicator kemandirian, sabra tidak emosi serta memiliki etos kerja. 3) Adanya peningkatan kepribadian yang arif yaitu dengan indicator pola berfikir dan bertindak sesuai dengan norma agama dan budaya setempat. 4) Kepribadian yang berwibawa dengan indicator gaya dan perilaku guru yang terbuka ketika di ajak.³²

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan sama-sama ingin mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu memfokuskan pada peningkatan kepribadian, sedangkan penelitian ini internalisasi nilai akhlak.

³² Muhammad Mahmud, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Hidayah Sumenep* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017) XII.

5. Jurnal karya M. Rodi (2022) yang berjudul “Internalisasi Nilai Kitab Bidayatul Hidayah di Kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya’qub.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah kepada Santri Kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Lirboyo Kediri ada 3 tahapan: (a) Tahap Perencanaan meliputi 1). Santri bisa membaca kitab, mengajarkan dan mengamalkan serta mengalami perubahan akhlak positif, 2). Metode yang di gunakan : metode ceramah, nasihat, diskusi dan menerjemahkan perkata, 3). Evaluasi melalui tes tulis dan lisan. (b) Tahap Pelaksanaan meliputi 1). Waktu diskusi pukul 16.00 WIB, membuat kelompok, santri yang lain menyimak penjelasan pemimpin, semua santri berdiskusi. (2) Waktu sekolah pukul 19.00 WIB, Ustadz mengartikan perkata, menjelaskan, memberikan pertanyaan seputar nilai. (3) Waktu di luar kelas, ustadz memberi nasihat dan tauladan yang baik, (c) Tahap evaluasi meliputi tes tulis dan tes lisan. Sedangkan untuk Proses Internalisasi nilai Kitab Bidayatul Hidayah kepada Santri Kelas II Stanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Lirboyo Kediri ada 3 tahapan yaitu sebagai berikut : (a) Tranformasi nilai melalui menyimak materi di waktu sekolah, ustadz memberi pertanyaan seputar nilai, diskusi (b) Transaksi nilai melalui ustadz memberi suri tauladan di kelas maupun luar kelas. (c) Transinternalisasi melalui ustadz mendampingi siswa di waktu sekolah, diskusi dan lingkungan.³³

³³ M. Rodi, *”Internalisasi Nilai Kitab Bidayatul Hidayah di Kelas II Tsanawiyah Madrasah*

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan kitab *Bidayatul Hidayah*. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggambarkan tahap internalisasi nilai akhlak.

6. Tesis karya Abd. Waris (2021) yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kajian Risalah Ayyuhal Walad di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan dengan cara ceramah atau mau’idah hasanah dan pemberian nasehat, cerita dan mengambil ibrah serta sorogan. 2) transaksi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan dengan cara latihan, pembiasaan dan pemberian hukuman. Dan 3) transinternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan dengan menerapkan konsep keteladanan dari pendidik atau Ustadz.³⁴

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan sama-sama ingin mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai. Sedangkan perbedaannya terletak pada kitab yang digunakan.

7. Jurnal karya Umi Khasanah dan Lina Izza Mazida (2021) yang berjudul “Internalisasi Pendidikan karakter Melalui Kisah Al-Qur’an Sebagai Upaya Membudayakan Nilai-Nilai Keislaman.” Hasil

Diniyah Haji Ya'qub.” *Proceedings International Conference 1*, no. 1, (Maret 2022).

³⁴ Abd. Waris, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kajian Risalah Ayyuhal Walad di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember* (Jember: UIN KH. Achmad Siddiq Jember, 2021) VII.

penelitian menunjukkan bahwa dapat dijumpai beberapa kisah pada Al-Qur'an yang bisa dijadikan ibrah atau pembelajaran dalam menanamkan nilai karakter, sebagaimana dijelaskan pada Q.s Luqman ayat 12-19 perihal pentingnya nilai syukur, nilai kufur, nilai tauhid, dan nilai memuliakan orang tua. Al-Qur'an menjadi panduan hidup manusia, yang menyimpan banyak sekali macam solusi konflik hidup sehingga perlu adanya pentadaburan supaya di temukan makna yang bisa digunakan menjadi pembelajaran. Q.s Al-Luqman menyampaikan konsep sekaligus adalah peringatan bagi pembaca serta pendengar akan suatu fenomena bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua. Bila ditarik ke pada konteks pendidikan, maka pendidikan bagi siswa adalah amanah serta tanggung jawab bagi pendidik (pengajar, orang tua, pemerintah, dan warga).³⁵

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan sama-sama ingin mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai. Sedangkan perbedaannya terletak pada media atau sumber yang digunakan.

8. Jurnal karya Saiful Anwar (2021) yang berjudul "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an." Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surat AlHujurat 11-13 menurut tafsir Fi Zilalil Qur'an adalah pertama; menghargai orang lain. Nilai

³⁵ Umi khasanah, Lina Izza Mazida, "Internalisasi Pendidikan karakter Melalui Kisah Al-Qur'an Sebagai Upaya Membudayakan Nilai-Nilai Keislaman." Jurnal Pendidikan Indonesia 2, no. 11 (November 2021).

pendidikan akhlak ini mewujud dalam bentuk larangan mengolok-olok, larangan mencela, larangan memanggil dengan panggilan buruk, larangan berburuk sangka, larangan ghibah, dan larangan mencari-cari kesalahan orang lain, kedua; mempererat persaudaraan dan saling silaturahmi. Agar manusia selalu menjalin komunikasi dengan sesama dan saling menyambung tali silaturahmi, selalu bersikap rendah hati, dan ketiga, tidak menyombongkan diri atas apa yang dimilikinya, dapat diwujudkan dengan ta'aruf dan persamaan derajat. Dalam pandangan Qutb, sementara secara tidak langsung, sistem yang digunakan untuk membangun akhlak adalah proses membangun akhlak yang terdiri dari; Takhalli (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), Tahalli (menghiasinya dengan perilaku terpuji), dan Tajalli (bermoral sebagai keutamaan Tuhan al-Asmau al-Husna).³⁶

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan sama-sama ingin mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada rujukan yang digunakan sebagai dasar.

9. Disertasi karya Moh. Nor Afandi (2021) yang berjudul "Internalisasi Pendidikan Islam Moderat di Sekolah Dasar Al-Furqon Jember." Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang tumbuh dan berkembang di SD Al-Furqan Jember

³⁶ Saiful Anwar, "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an." *Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (May 2021).

terdapat delapan nilai. Berikut uraian nilai-nilai pendidikan Islam moderat berdasarkan konseptual sebagaimana temuannya. a) Nilai tawassuth (mengambil jalan tengah); b) Nilai Al-Islah (reforinasi); c) Nilai Tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif); d) Nilai Al-syura (Musyawarah); e) Nilai Al-Tasamuh (toleransi); f) Nilai Al-Tahaddlar (berkeadaban); g) Nilai Tawazun (berkeseimbangan); dan h) Nilai I'tidal (tegas). 2). Proses pendidikan Islam yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam moderat di SD A-Furqan Jember terinternalisasi melalui ragam dimensi atau pendekatan yang terdiri dari; a) pendekatan kurikulum tematik integratif; b) Aktualisasi trilogi moral yang meliputi; moral knowing, moral feeling, dan moral action; dan c) Integrasi pembelajaran. Ketiga pendekatan tersebut dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu: pertama aspek orientasi yang terimplementasi melalui keteladanan (uswah); kedua, aspek aktualisasi yang terimplementasi melalui habituasi (pembiasaan/ha'dzib).³⁷

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan sama-sama ingin mengetahui bagaimana proses internalisasi. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu memfokuskan tentang islam moderat dan penelitian ini membahas nilai pendidikan akhlak.

10. Tesis karya Mohammad Aliqodin (2020) yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Akhlak Al-Karimah Melalui Budaya Sekolah Dalam

³⁷ Moh. Nor Afandi, *Internalisasi Pendidikan Islam Moderat di Sekolah Dasar Al-Furqon Jember*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021) VII.

Membentuk Siswa yang Berkarakter.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Konsep pendidikan akhlak Al-Karimah meliputi akhlak terhadap Allah, masyarakat/sesama manusia dan lingkungan dengan metode ceramah, pembiasaan dan uswatun hasanah. Internalisasi adalah kegiatan budaya sekolah, 2) Proses internalisasi dilalui dengan perumusan/perencanaan, proses internalisasi (transformasi, transaksi dan transinternalisasi) dan evaluasi, 3) Implikasi proses internalisasi terhadap siswa yaitu: siswa menjalankan perintah dan mengikuti larangan Allah SWT, siswa disiplin dalam waktu dan aturan, siswa memiliki rasa kepedulian dan sifat gotong-royong, dan siswa selalu menjaga kebersihan dan melestarikan alam.³⁸

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan sama-sama ingin mengetahui bagaimana proses internalisasi. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu melalui budaya sekolah dan penelitian ini melalui pengajian kitab.

Kesepuluh penelitian terdahulu tersebut di atas dapat dianalisis pada tabel di bawah ini:

³⁸ Mohammad Aliqodin *Berkarakter*, XVI, *Internalisasi Pendidikan Akhlak Al-Karimah Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Siswa*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

Tabel 1.1
Pemetaan Kajian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5	6
1.	Shilfany Putri (2021) dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara	Hasil penelitian menyatakan internalisasi melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemberian janji dan ancaman dalam implikasi terhadap siswa adalah semangat beribadah dan beramal, sopan santun, peduli dan empati, menghargai, memiliki sikap kepemimpinan	a. Penelitian kualitatif deskriptif b. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, interview dan dokumentasi c. Fokus bahasan tentang internalisasi	a. Fokus pada pencegahan bullying, sedangkan penelitian sekarang tahapan internalisasi nilai akhlak	Dari kesepuluh penelitian terdahulu maka tidak ada satupun yang sama dengan penelitian ini
2	Errina Usman (2018) yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo	Hasil penelitian menyatakan nilai-nilai yang terinternalisasi yang dominan dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah yaitu nilai religious juga nilai toleransi, nilai tanggung jawab dan disiplin	a. Penelitian kualitatif deskriptif b. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, interview dan dokumentasi c. Fokus bahasan tentang internalisasi	a. Memfokuskan pada nilai karakter, sedangkan penelitian sekarang adalah nilai akhlak dalam kitab	
3	Mahmud Ihsan (2021) yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Tawadu’ Pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tranformasi, santri memaknai kitabnya dengan	a. Penelitian kualitatif deskriptif b. Pengumpulan data menggunakan	a. Penelitian terdahulu memfokuskan pada nilai tawadhu’,	

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5	6
	Kitab Risalah Qusyairiyah Fi 'Ilm Al-Tasawwuf Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong, Jember	makna pegon dan pengasuh membaca kitab tersebut secara selektif dengan metode ceramah, ibroh dan mauidloh. (2) Transaksi., Melalui memberikan contoh nilai ketawadluan kepada santri dengan metode pembiasaan mencium tangan guru, bertutur kata sopan, merendahkan tangan ketika lewat di depan orang. (3) Transinternalisasi ditunjukkan dengan sikap reflektif santri Beribadah kepada Allah	teknik wawancara, interview dan dokumentasi c. Membahas internalisasi	sedangkan penelitian sekarang nilai akhlak b. Kitab yang digunakan	
4	Muhammad Mahmud (2017) yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kepribadian yang mantap dan stabil. 2) Kepribadian yang dewasa. 3) Kepribadian yang disiplin. 4) Kepribadian yang arif. 5) Kepribadian	a. Penelitian kualitatif deskriptif b. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, interview dan dokumentasi c. Membahas internalisasi	a. Fokus penelitian terdahulu adalah nilai karakter untuk peningkatan kompetensi, sedangkan penelitian sekarang adalah nilai akhlak melalui	

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5	6
	Hidayah Sumenep.	yang berwibawa. 6) Kepribadian yang teladan bagi peserta didik dan 7) Kepribadian yang berakhlak mulia. Kedua, proses internalisasi melalui: 1) Pembinaan rutin dan pembiasaan. 2) <i>Reward and Punishment</i> . 3) Aturan-aturan yayasan. 4) Ajakan. 5) Penciptaan suasana yang islami dengan pendekatan <i>moral knowing</i> , <i>moral feeling</i> dan <i>moral action</i> . Ketiga adanya peningkatan: 1) Kepribadian yang mantap dan stabil dengan indikator guru taat pada norma hukum, sosial dan agama, bangga menjadi guru dan bersih		kajian kitab	

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5	6
		<p>aqidahnya. 2) Meningkatnya kepribadian yang dewasa dengan indikator kemandirian, tidak emosi serta memiliki etos kerja. 3) Adanya peningkatan kepribadian yang arif yaitu dengan indikator pola berfikir dan bertindak sesuai dengan norma agama dan budaya. 4) Kepribadian yang berwibawa dengan indikator gaya dan perilaku guru yang terbuka ketika di ajak</p>			
5	M. Rodi (2022) yang berjudul "Internalisasi Nilai Kitab Bidayatul Hidayah di Kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub."	<p>Hasil penelitian menunjukkan ada 3 tahapan: Transformasi nilai melalui menyimak materi di waktu sekolah, ustadz memberi pertanyaan seputar nilai, diskusi (b) Transaksi nilai melalui ustadz</p>	<p>a. Penelitian kualitatif deskriptif b. Fokus bahasan internalisasi nilai kitab Bidayatul Hidayah c. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, interview dan dokumentasi</p>	<p>a. Penelitian terdahulu sebatas menggambarkan proses pembelajaran, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan upaya internalisasi akhlak</p>	

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5	6
		memberi suri tauladan di kelas maupun luar kelas. (c) Transinternalisasi melalui ustadz mendampingi siswa di waktu sekolah, diskusi dan lingkungan			
6	Abd. Waris (2021) yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kajian Risalah Ayyuhal Walad di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember	Hasil penelitian menunjukkan transformasi dilakukan dengan cara ceramah atau mau'idah hasanah dan pemberian nasehat, cerita dan mengambil ibrah serta sorogan. 2) transaksi dilakukan dengan latihan, pembiasaan dan pemberian hukuman 3) transinternalisasi dilakukan dengan menerapkan konsep keteladanan	a. Penelitian kualitatif deskriptif b. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, interview dan dokumentasi c. Membahas tentang internalisasi	a. Penelitian terdahulu memfokuskan nilai agama islam, sedangkan penelitian sekarang nilai akhlak b. Kitab yang digunakan	
7	Umi Khasanah dan Lina Izza Mazida (2021) yang berjudul "Internalisasi Pendidikan karakter Melalui	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat dijumpai beberapa kisah pada Al-Qur'an yang bisa	a. Penelitian kualitatif deskriptif b. Pengumpulan data menggunakan teknik	a. Penelitian terdahulu melalui kisah Al-Qur'an, sedangkan penelitian	

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5	6
	Kisah Al-Qur'an Sebagai Upaya Membudayakan Nilai-Nilai Keislaman	dijadikan ibrah atau pembelajaran dalam menanamkan nilai karakter,	wawancara, interview dan dokumentasi c. Membahas internalisasi	sekarang dengan kitab Bidayatul Hidayah	
8	Saiful Anwar (2021) yang berjudul "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an	Hasil penelitian pertama; Nilai pendidikan akhlak dengan larangan mengolok-olok, dll. kedua; mempererat persaudaraan, rendah hati, dan ketiga, tidak sombong	a. Membahas internalisasi nilai akhlak	a. Penelitian terdahulu jenis pustaka sedangkan penelitian sekarang adalah kualitatif	
9	Moh. Nor Afandi (2021) yang berjudul "Internalisasi Pendidikan Islam Moderat di Sekolah Dasar Al-Furqon Jember	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Islam moderat terdapat delapan nilai: Nilai tawassuth, Al-Islah, Tathawwur wa ibtikar, Al-syura, Al-Tasamuh, Al-Tahadldlar, Tawazun, I'tidal. 2). Proses terdiri dari; a) pendekatan kurikulum tematik integratif; b) Aktualisasi trilogi moral yang meliputi; moral knowing, moral feeling,	a. Penelitian kualitatif deskriptif b. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, interview dan dokumentasi c. Tahap internalisasi nilai	a. Penelitian terdahulu internalisasi nilai islam moderta, sedangkan penelitian sekarang internalisasi nilai akhlak	

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5	6
		dan moral action; dan c) Integrasi pembelajaran.			
10	Mohammad Aliqodin (2020) yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Akhlak Al-Karimah Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Siswa yang Berkarakter	Hasil penelitian menunjukkan meliputi: akhlak terhadap Allah, masyarakat, lingkungan dengan metode ceramah, pembiasaan dan uswatun hasanah. Internalisasi kegiatan budaya sekolah, 2) Proses internalisasi dilalui dengan perumusan/perencanaan, evaluasi, 3) Implikasi siswa disiplin dalam waktu dan aturan, kepedulian dan sifat gotong-royong, menjaga kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian kualitatif deskriptif b. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, interview dan dokumentasi c. Proses internalisasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian terdahulu melalui budaya sekolah, sedangkan penelitian sekarang melalui kajian kitab 	

Berdasarkan uraian data dan tabel tersebut di atas, posisi peneliti dengan kesepuluh penelitian terdahulu terdapat hal yang membedakan yaitu, penelitian ini memfokuskan terhadap tahap internalisasi nilai

pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA unggulan Nuris Kabupaten Jember.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi oleh para ahli memiliki ragam definisi. Diantaranya sebagaimana yang diungkapkan Hornby bahwa internalisasi adalah “*something to make attitudes, feeling, beliefs, fully part of ones personality by absorbing them through repeated experience of orexposure to them*”, maksudnya adalah sesuatu yang membuat perubahan sikap, perasaan, keyakinan, sepenuhnya bagian dari kepribadian seseorang akan menyerap pikiran mereka dengan pengalaman yang berulang dan yang diucapkan.³⁹

Sedangkan menurut Scott berpendapat bahwa internalisasi melibatkan ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam pikiran dari kepribadian seseorang sehingga terjadi internalisasi.⁴⁰

Mulyasa mengungkapkan Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.⁴¹ Selain itu Chabib Thoha juga menyatakan bahwa internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang

³⁹ Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of acaurrent English*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), 87.

⁴⁰ Jhon Finley Scott, *Internalization of Norms: A Sociologycal of Moral Commitment*, (Englewood Cliff, N.J: Paentice-Hall, 1971), 19.

⁴¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 47.

sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian santri.⁴²

Menurut Sukanto sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Mustari, Ia menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal saleh. Ini merupakan faktor dasar maupun ajaran yang terus menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain. Proses internalisasi ini baru bisa terjadi, jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak Tuhan yang dibawa kepada komunikasi sosial. Menginternalisasi artinya membatinkan atau merumahkan dalam diri atau menginternkan atau menempatkan dalam pemilikan atau menjadi anggota penuh. Jadi, faktor iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan harus ditempatkan di dalam diri dan menjadi milik sendiri. Sesuatu yang telah meresap menjadi milik sendiri tentu akan dipelihara sebaik-baiknya. Dalam proses internalisasi ini terjadi penganutan sekaligus penyebaran nilai yang diperoleh dari petunjuk agama. Lebih lanjut Ia mengatakan bahwa dalam kerangka internalisasi seseorang ilmuwan bukan saja terlibat dengan kenyataan-kenyataan itu. Seseorang disebut pemikir juga

⁴² Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 87-96.

peserta yang secara moral berkewajiban mempelajari dan menghayati.⁴³

Internalisasi adalah berbagai tindakan yang diyakini sebagai cara berfikir dan bertindak berkesinambungan dan dilakukan secara berulang yang akhirnya menetap dalam diri dan menjadi tabiat atau kebiasaan.⁴⁴

Dari beberapa definisi tersebut maka proses internalisasi merujuk pada salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik yang berupaya membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab. Sehingga melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut termasuk nilai-nilai agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Salah satu upaya untuk mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai-nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa peserta didik sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai.⁴⁵

Lebih luas lagi, internalisasi nilai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian karakter dalam kerangka *akhlaqul karimah*. Muhammad Qutb menyebut *akhlaqul karimah* sebagai tujuan pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan

⁴³ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laskbang Pressindo, 2011), 10-11.

⁴⁴ Khamalah, *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*, (Jurnal Pendidikan: 2017), 200.

⁴⁵ St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 262-263.

Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.⁴⁶

Internalisasi merupakan suatu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin yang pada akhirnya diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang. Dalam pembahasan yang lain pengaturan ke dalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek dari orang lain menjadi bagian dari diri sendiri, karenanya internalisasi merupakan penyerapan, dan penghayatan.⁴⁷ Internalisasi merupakan upaya penghayatan nilai agama ke dalam diri seorang sehingga membentuk watak dan perilakunya.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa seseorang bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman tentang ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta

⁴⁶ Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Jilid 1, (Kairo: Dar Al-Syuruq, 1993), 13-14.

⁴⁷ Andi Hakim, dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos, 2004), 104.

ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.⁴⁸

Dengan demikian internalisasi nilai kalau merujuk pada pengertian tersebut bisa dilakukan dengan tiga cara, diantaranya: Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ajaran agama Islam secara utuh kepada peserta didik; Memberikan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; Memberikan dorongan kepada peserta didik agar merealisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tahap-Tahap Internalisasi

Internalisasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin bisa dilakukan dengan beberapa tahapan yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik yang mewakili tahap internalisasi yang terdiri dari tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap trans-internalisasi.⁴⁹ Sebagaimana berikut:

1) Transformasi Nilai

Menurut Muhaimin dalam bukunya paradigma pendidikan Islam, tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan santri. Transformasi

⁴⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 301.

nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif santri dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.⁵⁰

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahapan ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.⁵¹ Tahap ini oleh Ahmad Tafsir disebut dengan metode internalisasi yang fokus pada *knowing*, tahu atau mengetahui. Dalam hal ini Guru memiliki peran berupaya agar siswa mengetahui suatu konsep.⁵² Pada tahap ini yang diberikan sebatas pada ruang lingkup kognitif.

Menurut teori perkembangan kognitif Vygotsky dijelaskan “*when the students show any difficulty through making an inapropriate statement or through delivering a question during the course, it indicates that they are in the level of needing other peoples assistance*”.⁵³ Maksudnya adalah ketika siswa menunjukkan atau mengalami kesulitan yang ditunjukkan melalui proses bertanya, maka pada saat itu juga

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 301.

⁵¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 167.

⁵² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 224.

⁵³ Vygotsky, *Mind in Society: the Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 23.

menunjukkan bahwa mereka berada pada tingkat membutuhkan bantuan untuk melakukannya.

Tahap transformasi nilai ini oleh Thomas Lickona dikenal dengan tahap moral *knowing* di mana pada tahap ini terdiri dari enam hal yaitu, moral *awarnes* (kesadaran moral), *perspective taking* (penentuan sudut pandang), *moral reasoning* (logik moral), *decision making* (keberanian mengambil sikap), dan *self knowledge* (pengetahuan diri sendiri).⁵⁴

Dengan demikian, yang menjadi fokus dalam tahap transformasi nilai adalah pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Melalui proses transformasi ini pengetahuan bisa tersampaikan dan dipahami oleh peserta didik sehingga peserta didik mengetahui apa yang diajarkan guru dan merasa penasaran untuk melakukan dalam bentuk konkrit. Melahirkan peserta didik yang berpengetahuan adalah titik tekan dalam tahap transformasi nilai.

2) Transaksi Nilai

Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari internalisasi, Muhaimin mengungkapkan:

Pada tahapan transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antarsiswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Siswa memiliki sifat aktif. Tekanan dari komunikasi ini

⁵⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 84.

masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.⁵⁵

Mulyasa memberikan penjelasan yang sama bahwa tahap transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah yakni antara guru dan murid atau interaksi yang bersifat timbal balik. Keduanya sama-sama memiliki sifat yang aktif.⁵⁶ Dalam istilah lain tahap ini dikenal dengan *doing* yaitu mampu melaksanakan atau mengerjakan sesuai dengan yang diketahui.⁵⁷

Tahap transaksi nilai adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.⁵⁸ Tahap ini bisa dilakukan dengan latihan dan pembiasaan serta kedisiplinan.

Menurut teori *equilibrium* Piaget dalam hal ini tentang keseimbangan dijelaskan "*the students who where in state of balance (equilibrium) enter the situation of cognitive conflict*

⁵⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 301-302.

⁵⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 167.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami...*, 224.

⁵⁸ Musthofa zuhri, Zidni Ilma, *Pendidikan Karakter (Upaya Mencetak Manusia yang Berkarakter)*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 98.

*after being given the task to answer the questions”.*⁵⁹

Maksudnya adalah siswa akan berada dalam situasi konflik kognitif setelah menerima atau diberikan tugas untuk menjawab pertanyaan.

Dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini siswa tidak hanya memahami tentang pengetahuan atau dalam arti lain siswa tidak sekedar berada pada level kognitif melainkan ada upaya atau perilaku konkrit dalam rangka menyeimbangkan antara pengetahuan dan perilaku yang dihasilkan dari pengetahuan pengetahuan tersebut.

3) Trans-internalisasi Nilai

Transinternalisasi oleh Muhaimin dijelaskan sebagai tahap yang lebih dalam daripada sekedar transaksi. Ia mengungkapkan:

Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁶⁰

⁵⁹ Piaget, *the Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*, (Oxford: Basil Balck Well, 1978), 12.

⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 302.

Oleh karena itu pada tahapan ini komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif. Artinya bahwa peserta didik menjadi seperti apa yang ia ketahui itu. Konsep tersebut seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Inilah yang oleh Ahmad Tafsir disebut dengan tujuan dari aspek *being*.⁶¹

Dalam transinternalisasi ini, peserta didik meresponnya bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁶²

Oleh karena keterlibatan peran aktif dari kepribadian masing-masing inilah guru harus betul-betul memperhatikan aspek perilaku dan sikapnya agar apa yang menjadi sikap dan perilakunya tidak bertentangan dengan apa yang dia berikan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menetralkan adanya kecenderungan peserta didik untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian dari seorang pendidik.⁶³

Teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai *religius* (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami...*, 225.

⁶² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 167.

⁶³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

kepribadian peserta didik. Sehingga menjadi karakter atau watak dari peserta didik. Pada tahapan ini dapat dilakukan dengan metode keteladanan.⁶⁴

Berkaitan dengan proses transinternalisasi nilai maka keteladanan menurut Ma'aif yang dikutip oleh Munif merupakan sikap penting dalam tahap ini. Dimana keteladanan yang ada dalam pendidikan islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.⁶⁵ Keteladanan ini merupakan di antara metode Rasulullah paling penting, agung, dan paling menonjol dalam pengajaran. Jika Rasul menyuruh sesuatu melakukan sesuatu, beliau orang pertama yang akan melakukannya sebelum orang lain. Sehingga orang-orang bisa mengikutinya dan mengamalkan sebagaimana yang mereka lihat dari beliau.

Lebih lanjut Abdul Fattah menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an, dan beliau selalu berada dalam budi pekerti mulia. Allah menjadikannya sebagai teladan yang baik bagi hamba-hamba-Nya.⁶⁶ Keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW. Untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 229.

⁶⁵ Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa."

⁶⁶ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru...*, 87.

dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu yang terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu, sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Sauqi berkata sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid, jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirah siswa-siswa yang lebih buruk baginya.⁶⁷

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab :21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶⁸

Tidak diragukan lagi bahwa metode mengajar dengan tindakan dan praktik langsung itu lebih kuat pengaruhnya dan lebih membekas dalam jiwa, lebih memudahkan pemahaman dan ingatan, serta lebih menarik perhatian untuk diikuti dan dicontoh dibanding sebatas dengan ucapan dan penjelasan.⁶⁹

⁶⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, 119-120.

⁶⁸ At-Thayyib, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata...*, 420.

⁶⁹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru...*, 87.

Menurut teori penguatan (*Reinforcement*) Hill menjelaskan “*humans have the tendency to imitate other peoples behavior especially those who are able to inspire or touch their moral feeling deeply*”.⁷⁰ Maksudnya adalah manusia memiliki kecenderungan untuk meniru orang lain. Terutama terhadap perilaku yang mampu menyentuh atau meninspirasi perasaan moral mereka secara mendalam.

Selain itu Hill juga menjelaskan bahwa internalisasi nilai dapat diperkuat melalui faktor eksternal seperti lingkungan atau seseorang yang dianggap menginspirasi dan memberikan pengaruh terhadap perasaan moral.⁷¹

Tahapan tersebut merupakan tahapan dalam proses internalisasi nilai sehingga nilai mampu difahami dengan baik dengan cara guru memberikan pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, kemudian guru memberikan contoh nyata yang bisa dicontoh dan kemudian nilai-nilai tersebut mampu diamalkan dengan baik sehingga menyatu dalam jiwa seseorang dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang ditampilkan adalah perilaku yang bersumber dari nilai-nilai agama Islam.

2. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

⁷⁰ Hill, *Learning Theory and the Ackquisition of Values*, (Psychological Review: 1960), 317.

⁷¹ Hill, *Learning Theory and the Ackquisition of Values...*, 317.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis.⁷² Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku.

Fraenkel berpendapat bahwa nilai merupakan suatu ide atau sebuah konsep mengenai suatu yang dianggap penting dalam kehidupan dan berharga untuk dimiliki dan penting untuk dikerjakan yang merupakan sebuah refleksi pertimbangan mengenai sesuatu yang dianggap benar atau salah.⁷³

Muhammad Ibrahim Kazhim berpendapat bahwa nilai adalah ukuran, tingkatan, atau standar yang kita tunjukkan untuk perilaku kita, apakah perilaku itu kita sukai atau benci. Sedangkan menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang memberi makna, keyakinan,

⁷² Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)," *JPSD Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2*, No. 2 (2016), 86.

⁷³ Jack Fraenkel, *How to Teach about Values: An Analytic Approach*, (Enflewod Cliffs, New Jersey 1977), 6.

yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Sesuatu tersebut dianggap memiliki nilai apabila dapat memberi manfaat. Nilai merupakan tingkatan, standar atau patokan yang dapat membimbing seseorang dalam bersikap kepada Tuhan dan manusia. Nilai tidak berdiri sendiri tapi perlu di sandarkan pada konsep tertentu, seperti pendidikan akhlak misalnya sehingga menjadi nilai pendidikan akhlak.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.

John Dewey sebagaimana dikutip oleh Arifin, memandang bahwa “Pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia yang dewasa”.⁷⁴

Sedangkan pendidikan menurut Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kecilnya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia

⁷⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 50.

sempurna. Di dalam Islam juga mengajarkan umatnya untuk terus belajar di dalam proses pendidikan tentunya atau yang lainnya selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar bahkan menghendaki supaya seseorang itu harus melakukan pembahasan, *Research* (penelitian) dan studi. Seseorang itu dapat dianggap seseorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar. Apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka sesungguhnya ia jahil (bodoh).

Akhlak secara etimologis adalah bentuk jamak dari kata tunggal *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Ada dua pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristirahatan). Dari sudut pandang kebahasaan, *akhlak* berasal dari bahasa arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata "*al-akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*", sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala-yuf'ilu-if'alan*, berarti *as-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), dan *ad-din* (agama). Dalam isim masdar akhlak berasal dari kata "*akhlaqa*". Yaitu "*ikhlaq*". Dari penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan), dengan perilaku makhluk (manusia), dengan kata lain

yaitu perilaku seseorang terhadap orang lain lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Jadi akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Akan hal itu telah jelas hubungan diantara ketiga itu sangat jelas dan saling keterkaitan diantaranya.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan.

Al-Jurjawi mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah bukan kondisi lahiriah. Misalnya orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan *riya'*, boros, dan sombong. Sebaliknya, orang yang memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemaslahatan. Sumber akhlak berasal dari seluruh ajaran Islam, yakni Al-quran dan Sunnah. Dan yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela semata-mata karena *Syara'* menilainya demikian.

Konsep akhlak dalam Al-quran, salah satunya dapat diambil dari pemahaman terhadap surat *Al-'Alaq* ayat 1-5, yang secara tekstual menyatakan perbuatan Allah SWT. Dalam menciptakan

manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan (*'allamal-insaana maalam ya'lam*). Ayat pertama surat *Al-'Alaq* tersebut merupakan penentu perjalanan akhlak manusia karena ayat tersebut menyatakan agar setiap tindakan harus dimulai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu hal yang melekat pada usaha seseorang yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani melalui pembelajaran yang bertujuan menghasilkan perubahan kearah positif yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, manusia yang sempurna dan dapat menghasilkan perbuatan tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran.

Istilah nilai dan akhlak merupakan istilah yang sering sekali di persandingkan, sehingga menjadi konsep baru yang memiliki makna yang baru pula. Nilai akhlak merupakan bagian dari nilai, yaitu nilai yang berhubungan dengan perilaku baik atau buruk manusia. Akhlak memang selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai akhlak. Karena ada nilai-nilai yang lain dalam kehidupan ini, seperti nilai ekonomi, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial dan sebagainya.

Linda & R. Eyre yang dikutip oleh Subur mengatakan bahwa nilai moral (akhlak) adalah perilaku yang diakui banyak orang sebagai kebenaran dan sudah terbukti tidak menyulitkan orang lain, bahkan sebaliknya memudahkan orang lain dalam berinteraksi dengan sesamanya. Nilai moral adalah nilai-nilai yang membuat seseorang bahagia. Sedangkan perbuatan bermoral adalah perbuatan yang ketika sudah dilakukan maka pelaku merasa baik dan tindakan amoral adalah perbuatan yang setelah dilakukan membuat pelaku merasa bersalah dan menyesal.⁷⁵

Dalam teori Glock dimensi pengamalan yang disejajarkan dengan akhlak merupakan bentuk konkrit dari perbuatan seseorang yang disandarkan kepada Tuhan. Dimensi ini menganggap bahwa kehidupan sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku yang dilakukan semata-mata terpusat kepada Tuhan. Komitmen seseorang akan nampak pada dimensi ini.⁷⁶

Dalam hal ini Maslow mengungkapkan "*Maslow would expect "all of us to strive to be better at what we do, not because of money, medals, or fame, but because inherent in all of us is the drive to actualize our numerous potentials"*". yang artinya Maslow mengharapkan kita semua untuk berusaha menjadi lebih baik dalam apa yang kita lakukan, bukan karena uang, medali, atau

⁷⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20014), 124.

⁷⁶ Rodney Stark and Charle Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (London: University of California Press, 1968), 14-16.

ketenaran, tetapi karena yang melekat dalam diri kita semua adalah dorongan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi kita.⁷⁷

Nilai akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Pengutusan Nabi Muhammad SAW sendiri salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Ahmad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ النَّبِيُّ، إِمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari dan Ahmad).⁷⁸

Dari hadis di atas telah jelas bahwa hadis sebagai pernyataan, pengalaman, *taqrir* dan *hal-ihwal* nabi Muhammad SAW, merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-quran. Dengan adanya hadis tersebut yaitu sebagai peringatan dan penegasan serta penerapan yang harus dilakukan sehingga kita memiliki dan bisa menyempurnakan akhlak kita yang lebih baik lagi sehingga menjadikan suatu landasan bagi kita untuk mencari ilmu dalam dunia pendidikan lebih mudah dan bermanfaat. Dengan pendidikan akhlak diharapkan akan mewujudkan suasana belajar yang aktif yang dapat mengembangkan potensi anak untuk

⁷⁷ Ed Onorato, *A Humanistic Approach to Coaching Wrestling*, (America: Strategic Book Group, 2011), 8.

⁷⁸ Bukhori, *Al-adabul Mufrod*, Hadits 273.

memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta akhlak mulia. Hal inilah yang menjadikan pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk diajarkan kepada anak didik agar tujuan dari proses pendidikan tersebut dapat tercapai. Yakni menjadikan manusia yang berakhlak mulia serta taat kepada Allah SWT.

b. Sumber dan Macam-macam Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Mubasyaroh sumber nilai dapat disimpulkan menjadi dua yakni: nilai yang *Ilahi* yaitu Al-Quran dan Sunnah serta nilai yang *mondial* (duniawi), *ra'yu* (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam. Sedangkan menurut Khoiron Rosyadi sumber nilai dibagi menjadi dua yaitu: *aql*, yang berpangkal pada manusia melalui filsafat dan *naql*, yang berpangkal dari Tuhan melalui agama.⁷⁹

Muhaimin membagi sumber nilai menjadi dua sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat, yaitu:⁸⁰

a) Nilai Ilahi

Nilai Ilahi merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya, yang membentuk iman, taqwa, serta adil yang diabadikan. Nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai yang bersifat *fundamental* mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah

⁷⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20014), 124.

⁸⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Trigenda, 1993), 111-112.

mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan *individual* dan sosial.

b) Nilai Insani

Nilai Insani adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai *insani*, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep itu sendiri atau lebih memperkaya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti konsep baru. Nilai-nilai *insani* yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.

Dari uraian tentang sumber nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber nilai berasal dari Tuhan melalui dalil-dalil yang telah diajarkan dalam agama, serta berasal dari kreatifitas manusia sebagai *kholifah fil ardl* yang berguna untuk mengelola dan mengatur apa yang telah diamanatkan Tuhan kepada manusia.

Nilai-nilai akhlak dibagi menjadi beberapa kelompok, menurut Hasan Langgulung nilai akhlak dibagi menjadi lima macam, yaitu:

c) Nilai-nilai Perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*)

Nilai perseorangan adalah nilai yang ditanamkan pada diri individu masing-masing yang menjadikan sebuah karakter serta nilai-nilai yang senantiasa dipegang dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari nilai-nilai perseorangan, antara

lain: menjaga diri, jujur, sederhana, berhati ikhlas, tidak berbohong, tidak bakhil, tidak sombong, selaras antar perkataan dengan perbuatan, dan lain-lain.

Pertama, nilai keluarga adalah sebuah nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga sebagai suatu wujud pendidikan akhlak yang dilaksanakan dalam keluarga. Contoh dari nilai-nilai keluarga, antara lain: menghormati kedua orang tua, memelihara kehidupan anak-anak, memberi pendidikan akhlak kepada anak-anak, dan lain-lain.

Kedua, nilai sosial adalah sebuah nilai yang menjadi sebuah acuan serta norma yang berlaku dalam hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Nilai tersebut tertanam serta dipegang teguh oleh masing-masing anggota masyarakat tersebut. Contoh dari nilai-nilai sosial, antara lain: tidak mencuri, tidak menipu, menepati janji, menghargai orang lain, mengutamakan kepentingan umum, dan lain-lain.

Ketiga, nilai negara merupakan nilai yang dirumuskan serta disepakati bersama oleh setiap warga negara, sehingga ketertiban serta keamanan dari setiap masyarakat dapat terjaga menjadikan suatu negara tersebut menjadi negara yang damai, sejahtera, serta aman. Contoh dari nilai negara, antara lain: menjaga perdamaian, menciptakan ketentraman, menjauhi kerusakan, dan lain-lain.

Keempat, nilai agama adalah nilai yang diajarkan oleh Tuhan bagi setiap makhluk. Nilai tersebut diyakini hati serta

dipraktikkan dalam suatu ritual ibadah yang bertujuan agar umat beragama dapat bahagia di dunia dan di akhirat. Contoh dari nilai agama antara lain: ketaatan yang mutlak akan perintah Tuhan, mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan kepada setiap makhluk, selalu mengagungkannya, dan lain sebagainya.

3. Kitab Bidayatul Hidayah

a. Pengarang Kitab

Kitab bidayatul hidayah adalah karya dari seorang ulama' yang bernama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghozzali, yang telah merampungkan kitab bidayatul hidayah ini yang merupakan karya beliau pada usia senja. Menurut beberapa sumber, kitab bidayatul hidayah ini merupakan ringkasan dari kitab fenomenal karya beliau yaitu Ikhya' Ulumuddin yang membahas tentang amalan-amalan harian yang mesti kita lakukan setiap hari dan adab-adab untuk melaksanakan ibadah, supaya ibadah tersebut dapat dilakukan dengan baik, penuh arti dan memberikan kesan yang mendalam. Selain itu juga beliau juga menyebutkan adab-adab kepada Allah SWT sebagai penciptanya dan juga bergaul kepada manusia dengan semua lapisan masyarakat yang ada di sekelilingnya.⁸¹

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan kitab bidayatul hidayah adalah kitab karya Abu Hamid Al-Ghozzali tentang akhlak yang baik dihadapan tuhan maupun akhlak kepada sesama manusia.

Dengan demikian dalam penyampaian nilai-nilai akhlak yang terkandung

⁸¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, diterjemahkan oleh Muhyiddin & Hodaifah, (Surabaya: Muara Progresif, 2022), iii.

dalam kitab tersebut perlu memperhatikan tahapan-tahapan agar memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran dan memudahkan siswa menerima pengetahuan.

b. Materi dalam Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab Bidayatul Hidayah adalah di antara kitab karangan Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali r.a yang banyak diberi berkah oleh Allah swt. Kitab ini telah banyak memberi faedah dan bimbingan bagi setiap orang yang mentelaahnya dengan niat yang ikhlas untuk mengamalkan isi dan kandungannya. Kitab Bidayatul Hidayah merupakan panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, alGhazali ingin memberi bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah.

Dalam kitab ini Imam Ghazali menggariskan amalan-amalan harian yang mesti kita lakukan setiap hari dan adab-adab untuk melaksanakan amal ibadah, supaya ibadah tersebut dapat dilakukan dengan baik, penuh arti dan memberikan kesan yang mendalam. Selain itu juga beliau juga menyebutkan adab-adab pergaulan seseorang dengan Allah swt sebagai penciptanya dan juga pergaulan dengan semua lapisan masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Dalam kitab ini pembahasan dibuat dalam beberapa bagian-bagian dan berpasal-pasal. Berikut sistematika dan isi kitab secara garis besar

dilihat dari daftar isi kitab *Bidayatul Hidayah* yang digunakan dalam pembelajaran di MA Unggulan Nuris:⁸²

MUKADDIMAH

Bagian Pertama Adab-adab Melaksanakan Ketaatan

Etika Bangun Tidur

Etika Masuk Kamar kecil (WC)

Etika Berwudhu

Etika Mandi

Etika Bertayamum

Etika Pergi dan Masuk Ke Mesjid

Etika Persiapan Diri Untuk Sembahyang

Etika Hendak Tidur

Etika Mengerjakan Sembahyang

Etika Imam dan Makmum

Amalan Hari Jum'at

Etika Puasa

Bagian Kedua

Etika Meninggalkan Maksiat

Pasal 1 Etika Meninggalkan Maksiat

Menjaga Mata

Menjaga Telinga

Menjaga Lidah

Menjaga Perut

Menjaga Kemaluan

Menjaga Dua Tangan

⁸² Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, diterjemahkan oleh Muhyiddin & Hodaifah, (Surabaya: Muara Progresif, 2022), v.

Menjaga Dua kaki

Pasal 2 Etika Meninggalkan Maksiat Batin

Etika Meninggalkan sifat Hasad, Riya dan Ujub

Bagian Ketiga Adab-Adab Pergaulan dan Persahabatan Dengan Allah SWT dan Dengan Makhluk

Adab Dengan Allah swt

Adab Seorang Guru

Adab Seorang Murid

Adab Dengan Ibu Bapak

Adab Dengan Seluruh Manusia

Adab Dengan Orang yang Tidak dikenal

Adab Dengan Sahabat Karib

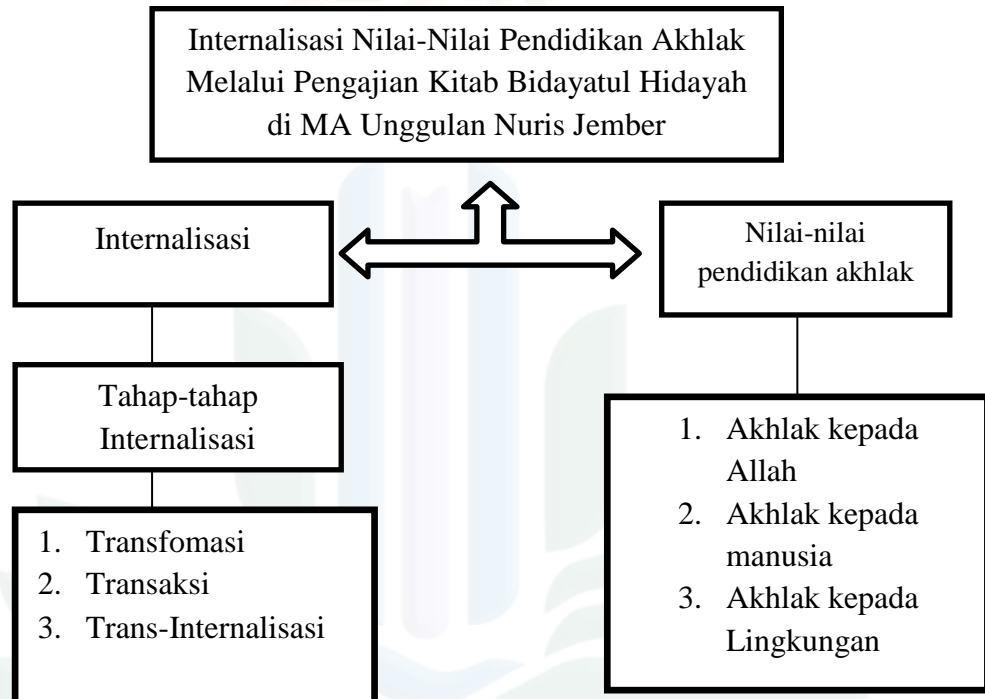
Adab Dengan Orang yang dikenali

Penutup

Berdasarkan uraian daftar isi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kitab Bidayatul Hidayah sesuai untuk dijadikan sebagai rujukan dalam rangka pembentukan dan pengembangan akhlak, terlebih lagi kitab tersebut sudah diterjemahkan dalam bahasa indonesia sehingga memudahkan untuk dibaca dan dipelajari bagi semua kalangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

c. Kerangka Konseptual



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena masalah yang diangkat merupakan fenomena sosial yang memerlukan pemahaman mendalam tentang sifat-sifat suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁹⁰ Bukan hanya itu peneliti juga mengetahui secara langsung keadaan yang terjadi di lapangan lalu menyimpulkan dalam bentuk deskriptif.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena peneliti berusaha menemukan makna dan menyelidiki proses tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* di MA Unggulan Nuris Jember kemudian dideskripsikan dalam bentuk data terkait tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap trans-internalisasi. Sebagaimana disampaikan oleh Robert K. Yin, studi kasus digunakan sebagai penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, kelompok, organisasi, program, atau situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin.⁹¹

Oleh karena itu sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* di MA Unggulan Nuris Jember ini, maka peneliti mengetahui pengalaman yang terjadi pada partisipan tanpa mencampuri

⁹⁰Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rineka Cipta, 2008), 6.

⁹¹Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 52.

pengalaman pribadi peneliti sehingga hasil dari penelitian ini memang benar-benar yang terjadi pada siswa-siswi di MA Unggulan Nuris Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Dalam suatu penelitian ilmiah peneliti akan berhadapan dengan lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah di MA Unggulan Nuris Jember.

Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. MA Unggulan Nuris adalah Madrasah Aliyah Swasta yang terdapat kajian kitab Bidayatul Hidayah sebagai mata pelajaran bagi siswa-siswi.
2. MA Unggulan Nuris adalah Madrasah Aliyah Swasta yang memiliki banyak prestasi akademik dan non akademik.
3. MA Unggulan Nuris adalah salah satu Madrasah Aliyah yang memiliki program unggulan Al-Quran dan Kitab Kuning.

C. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Oleh karena itu, agar peneliti dapat melakukan peran semua itu secara maksimal dan tidak mendapat hambatan, maka harus menginformasikan kehadirannya di lapangan kepada subyek terteliti. Apakah peneliti hadir secara terang-terangan menginformasikan perannya sebagai peneliti atau

secara tersembunyi, dalam arti perannya sebagai peneliti tidak diinformasikan kepada subyek terteliti.⁹²

Pada Penelitian ini, peneliti sebagai observator non partisipan, artinya posisi peneliti mengamati proses yang melibatkan kegiatan-kegiatan terhadap partisipan tanpa terlibat langsung secara aktif. Pilihan ini digunakan untuk memahami suatu fenomena dengan memasuki komunitas atau sistem sosial yang terlibat, sambil tetap terpisah dari aktivitas yang diamati terkait tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap trans-internalisasi yang tampak dalam pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember.

D. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang menjadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁹³

Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan tehnik *Purposive sampling*, yakni tehnik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang yang dianggap paling paham tentang data yang diharapkan, atau mungkin seseorang sebagai penguasa sehingga

⁹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah pascasarjana IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press 2018), 23.

⁹³ *Ibid.*, 23.

memudahkan peneliti mendapatkan obyek/situasi yang diteliti.⁹⁴ Adapun informannya meliputi:

1. Kiai Muhyidin Abdus Shomad selaku pengajar kitab Bidayatul Hidayah
2. Ning Balqis Al-Humairoh, S.Pd.I sebagai kepala madrasah MA Unggulan Nuris Jember
3. Ibu Latifah sebagai Waka Kurikulum MA Unggulan Nuris Jember
4. 2 Siswa dan 2 siswi MA Unggulan Nuris Jember:
 - a. Libra Bahroin kelas X
 - b. Dausarian Imdad kelas XI
 - c. Dewi Sofirotul kelas X
 - d. Ruwaida kelas XI

E. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan teknik pengumpulan data ini merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian sehingga mendapatkan Data yang valid. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan maka seorang peneliti harus memahami teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.⁹⁵

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif pasif, artinya peneliti tidak melakukan keterlibatan diri secara aktif dalam

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2013), 218.

⁹⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (London: SAGE, 2014), 10.

kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sehingga peneliti hanya bertugas sebagai pengamat kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Untuk memperkuat kredibilitas data yang diperoleh, peneliti mengkombinasikan dengan observasi terstruktur yaitu peneliti membuat rancangan sistematis terhadap hal-hal yang perlu diamati.

Adapun data yang diperoleh dalam kegiatan observasi adalah data yang berkaitan dan mendukung fokus penelitian, diantaranya:

- a. Deskripsi tentang tahap transformasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* di MA Unggulan Nuris Jember
- b. Deskripsi tentang tahap transaksi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* di MA Unggulan Nuris Jember.
- c. Deskripsi tentang tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* di MA Unggulan Nuris Jember.

2. Wawancara (*Interview*)

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, karena peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait fokus penelitian dan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁹⁶ Dengan teknik ini, diharapkan wawancara berlangsung luwes, arahnya bisa lebih terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak, sehingga

⁹⁶ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta 2016), 68.

diperoleh informasi yang lebih banyak tentang tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap trans-internalisasi.

Peneliti juga mengkombinasikan dengan wawancara terstruktur sebagai pedoman wawancara. Tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁹⁷ Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan menghasilkan data yang diinginkan, maka peneliti akan menggunakan alat bantu seperti buku catatan, kamera (handphone).

Adapun data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara meliputi:

- a. Informasi tentang tahap transformasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember.
- b. Informasi tentang tahap transaksi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember.
- c. Informasi tentang tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, dokumen file atau karya tulis dan arsip dalam teknik pengumpulan data jenis dokumentasi ini. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji dokumen yang ada.

⁹⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta 2016), 78.

Adapun data yang akan diperoleh dari metode dokumentasi meliputi:

- a. Foto kegiatan pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* di MA Unggulan Nuris Jember.
- b. Jadwal kegiatan di MA Unggulan Nuris Jember.
- c. Foto raport siswa
- d. Foto kitab *Bidayatul Hidayah*
- e. Foto jadwal piket siswa
- f. Foto tata tertib

F. Analisis Data

Sebagai proses atau kegiatan mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data-data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif yang berpedoman pada Miles Huberman dan Johnny Saldana.⁹⁸

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles, Huberman dan Saldana mengatakan:

Data condensation refers to the process of selecting, simplifying, abstracting and transforming the data that appear in written-up transcription. Kondensasi data yaitu merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan

⁹⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (London: SAGE, 2014), 12.

mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip.

Adapun dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pemilihan Data (*Selecting*)

Miles dan Huberman menegaskan bahwa peneliti harus bertindak selektif yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang lebih bermakna, sebagai konsekuensinya, informasi yang dapat dikumpulkan dan dianalisa. Informasi-informasi yang berhubungan dengan internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah. Peneliti mengumpulkan informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Miles dan Huberman mengatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu tahap transformasi, transaksi dan trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak.

c. Peringkasan (*Abstraction*)

Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini data telah terkumpul dan dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. Penyederhanaan (*Simplifying*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial dalam bentuk deskripsi dan tabel.

e. Transformasi (*Transforming*)

Setelah melalui empat tahapan, data kemudian ditransformasikan dan dilanjutkan pada tahapan analisis data berikutnya. Peneliti memindahkan data dalam bentuk analisis yang lain sehingga diperoleh data yang akurat dan valid yang dihasilkan dari pengumpulan data di lapangan.

2. Penyajian Data (*Display*)

Generically, a display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action.

Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan.⁹⁹

Peneliti berupaya membangun teks naratif sebagai suatu informasi yang terseleksi, simultan dan sistematis dalam bentuk yang kuat sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan tentang tahap transformasi, transaksi dan trans-internalisasi.

⁹⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (London: SAGE, 2014), 12-13.

Penyajian data masing-masing kasus didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara yang menjadi penemuan penelitian. Peneliti menyajikan data melalui teks naratif, juga menggunakan matrik atau bagan yang dapat memudahkan peneliti membangun hubungan teks yang ada, sehingga tersusun secara sistematis dalam bentuk padat yang mudah dipahami, yang pada gilirannya akan memudahkan dalam penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan lanjutan dari reduksi data dan penyajian data, dimana peneliti mencari makna secara holistik dari berbagai proposisi yang ditemukan mengenai fokus penelitian. Dalam konteks ini, makna holistik sebagai suatu kesimpulan yang masih memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat.¹⁰⁰ Dengan kata lain, kesimpulan yang dibuat oleh peneliti masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih diuji kembali dengan data lapangan, dengan merefleksi kembali. Disamping itu, peneliti juga bertukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat mendekati kesempurnaan.

¹⁰⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (London: SAGE, 2014), 13.

G. Keabsahan Data

Cara pengujian kredibilitas data, dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dapat dibagi menjadi tiga tetapi yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber

Yang dimaksud triangulasi sumber adalah pengecekan data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa sumber. Peneliti menanyakan tentang tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak menggunakan metode wawancara kepada Kiai Muhyiddin, kepada Ning Balqis dan kepada siswa.

2. Triangulasi metode

Triangulasi teknik yang dimaksud untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.¹⁰¹ Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data tentang tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2013), 273.

1. Tahap pra lapangan atau persiapan adalah tahap sebelum berada di lapangan pada tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan:
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lokasi penelitian
 - c. Mengurus perizinan
2. Tahap pelaksanaan lapangan
 - a. Melaksanakan observasi awal di lokasi penelitian
 - b. Melakukan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
3. Tahap Pasca Pelaksanaan
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

4. Tahap analisis data

Setelah data di lapangan terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu tahap analisis data, pada tahap ini aktifitas yang dilakukan adalah:

- a. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara keseluruhan dan dideskripsikan dalam bentuk teks
- b. Menyusun data
- c. Penarikan kesimpulan, memberikan kesimpulan atas data-data yang sudah terkumpul.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data

Adapun data-data yang dipaparkan dari hasil penelitian dalam bab ini yaitu internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember yang meliputi tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember.

1. Tahap Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember

Berikut ini beberapa hasil wawancara tentang bagaimana Tahap transformasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Muhyiddin Abdus Shomad selaku pengajar kitab Bidayatul Hidayah, beliau berpendapat bahwa sebagai seorang guru perlunya memberikan informasi dan pengetahuan terhadap siswa supaya mereka mengetahui dan memahami yang kemudian menjadi pedoman untuk diamalkan dalam kesehariannya. Sebab kalau siswa tidak mengetahui ilmu tentang suatu hal bagaimana mereka akan mengamalkan dengan baik dan benar. Lebih jelasnya dalam kutipan berikut ini:

Dalam mentransfer keilmuan kepada para siswa saya biasanya menjelaskan dengan teliti dan bertahap dengan menggunakan metode ceramah. Saya membaca kitab kemudian saya menjelaskan dan santri mendengarkan saja. Walaupun kitab tersebut sudah ada maknanya bahasa Indonesia, namun sebagai penguat dan supaya selalu diingat saya berikan penjelasan yang sekiranya mudah untuk dipahami oleh siswa. Misalnya tentang pengertian, tentang etika,

Dari pernyataan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kiai Muhyiddin Abdus Shomad dalam tahap transformasi nilai-nilai pendidikan Akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah dilakukan dengan cara berceramah. Beliau membaca kemudian menjelaskan dan para siswa mendengarkan. Pada tahapan tersebut beliau sebatas mentransfer pengetahuan yang dapat diserap oleh kognitif siswa. Dalam arti lain pada tahapan transformasi ini siswa diharapkan mampu menjelaskan dan menghafalkan dan memahami tentang materi yang telah diajarkan dengan menjawab butir soal.

Pernyataan tersebut diatas diperjelas oleh Ning Balqis Al-Humairoh selaku kepala Madrasah Aliyah. Beliau mengungkapkan sebagai berikut.

Iya mbak benar di MA memang ada kajian kitab Bidayatul Hidayah oleh Kiai. Mulai kelas satu sampai kelas tiga dan dilaksanakan setiap hari senin jam 08.00 sampai 09.00 WIB. Kajian tersebut termasuk mata pelajaran pengembangan bagi siswa-siswi khususnya di MA, untuk memperkuat pengetahuan keagamaan khususnya pada aspek akhlak para siswa. Karena termasuk mata pelajaran sehingga ada penilaiannya dari ujian tengah semester, ujian akhir dan lain sebagainya. Artinya Kiai sebagai pendidik mengajarkan dengan sungguh-sungguh memberikan dan menjelaskan materi yang diharapkan dapat dipahami oleh siswa, sehingga ada juga ujiannya. Siswa paham betul apa tidak dan sebagai tolak ukur penilaian sikap atau akhlak. Biasanya dilakukan di dalam masjid secara bersama-sama. Selain itu untuk menambah syiar kami juga berinisiatif bahwa kajian kitab tersebut selain untuk siswa juga kami tayangkan secara live di youtube untuk didengar oleh siapapun.¹⁰⁴

Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada Ibu Latifah selaku waka kurikulum, tentang bagaimana tahap transformasi nilai pendidikan

¹⁰⁴ Balqis, *Wawancara*, Jember 15 April 2023.

Hidayah dilakukan oleh Kiai Muhyiddin Abdus Shomad dengan cara ceramah dan menjelaskan materi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pada ranah kognitif saja. Hal tersebut ditandai dengan adanya soal-soal ujian yang sama seperti mata pelajaran pada umumnya. Sehingga kajian tersebut tidak hanya sebatas berceramah melainkan ada penilaian kognitif yang diberikan kepada siswa.

Pernyataan tersebut di atas diperkuat oleh Dewi selaku siswi melalui wawancara, ia mengungkapkan sebagai berikut:

Beliau biasanya ceramah, tapi bukan seperti pengajian saja seperti muslimatan itu, tapi ini termasuk mata pelajaran mbak. Jadi ada UTS dan UAS, dan nilainya nanti muncul di raport. Kalau Kiai menjelaskan kita mendengarkan dan mencatat yang sekiranya penting. Kalau tentang pengaruh terhadap akhlak pasti mbak, walaupun di sini juga termasuk pesantren tapi setidaknya dengan kajian tersebut kami juga mengetahui tentang ilmunya. Jadi bukan karena ikut-ikutan saja. Dan itu sudah seperti membudaya kalau di pesantren. Tapi memang kalau pelajaran kitab ini dibuktikan ada ujiannya tadi.¹⁰⁷

Selanjutnya untuk mencocokkan data hasil wawancara, peneliti melakukan observasi tentang proses kegiatan kajian kitab Bidayatul Hidayah yang dilakukan setiap hari senin dan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan oleh Kiai Muhyiddin Abdus Shomad bagi santri dengan cara berceramah di dalam masjid yang diikuti oleh seluruh siswa-siswi MA Unggulan Nuris.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Dewi, *Wawancara*, Jember 22 April 2023.

¹⁰⁸ *Observasi*, Jember 24 April 2023.

Adapun bentuk penilaiannya pada tahap transformasi ini adalah penilaian kognitif siswa, sehingga siswa diberikan soal-soal sebagai tolak ukur keberhasilan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa tahap transformasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* di MA Unggulan Nuris Jember yaitu seorang guru yang dalam hal ini adalah Kiai Muhyiddin Abdus Shomad sebagai pemeran utama dalam pembelajaran, yaitu beliau memberikan penjelasan terhadap siswa-siswi MA Unggulan Nuris tentang materi yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dengan metode berceramah, sedangkan para siswa mendengarkan. Pada tahap transformasi nilai tersebut yang menjadi tujuan adalah tentang pemahaman atau ranah kognitif siswa. Adapun sebagai tolak ukur keberhasilannya adalah dengan adanya soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa yang nanti tertuang dalam nilai raport siswa.

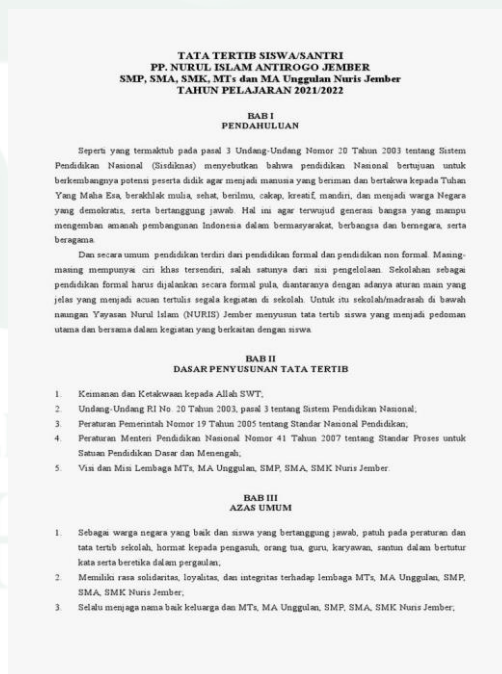
2. Tahap Transaksi Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab *Bidayatul Hidayah* di MA Unggulan Nuris Jember

Berikut ini beberapa hasil wawancara tentang transaksi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* di MA Unggulan Nuris. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Muhyiddin Abdus Shomad, beliau menyampaikan bahwa tahap transaksi nilai adalah tindak lanjut dari apa yang sudah dipelajari, dalam arti bentuk pengamalan kongkrit dari suatu ilmu. Sebagai pendidik beliau tidak

sebatas transfer keilmuan atau sebatas pemberi nasehat belaka namun juga saling mengamalkan seperti disiplin dan tawadhuk. Lebih jelasnya dalam kutipan wawancara berikut:

Pada tahap transaksi nilai ini saya sebagai guru harus sama mengamalkan. Tidak hanya siswanya. Memiliki pengetahuan maka hendaknya ia mengamalkannya. Bagi saya pada tahap transaksi nilai pendidikan akhlak apa yang sudah saya ajarkan terhadap siswa saya juga harus mempraktekkannya. Dalam hal ini saya berusaha disiplin tidak terlambat saat pembelajaran. Saya sampaikan itu kepada para siswa supaya disiplin dan itu saya sampaikan kepada semua. Selain itu bahwa pentingnya berakhlak dan tawadhuk kepada semua orang. Dari ucapan maupun tingkah laku. Sebab jika akhlak buruk maka pandangan dan penilaian masyarakat akan buruk terhadap kita. Terlebih yang berbasis pesantren. Oleh karena itu tahap transaksi ini saya lakukan dengan cara disiplin dalam pembelajaran apapun dan menghormati.¹¹⁴

Berikut dokumen yang berkaitan dalam upaya membentuk kedisiplinan:



Gambar 1.7 Tata tertib pondok Nurul Islam.¹¹⁵

¹¹⁴ Muhyiddin, *Wawancara*, Jember 15 April 2023.

¹¹⁵ *Dokumentasi*, Jember 15 April 2023.

Kemudian, pernyataan yang disampaikan oleh Dewi siswi kelas

XII. Ia menyampaikan sebagai berikut:

Tidak pernah Kiai terlambat memang mbak saay pembelajaran. Iya betul mbak, saya sendiri merasakan bagaimana Kiai memberikan penjelasan dan Kiai juga mengamalkan. tidak hanya beliau memberikan nasehat, namun juga menjalankan. Jadi para siswa biasanya tidak terlambat. Selain itu Kiai mencontohkan misalnya bagaimana berjalan yang sopan, duduk yang baik menghormat kepada guru dan sebagainya.¹²⁰

Kemudian pernyataan dari Libra siswa kelas XII. Ia menyampaikan sebagai berikut:

Pokoknya saat pembelajaran jangan sampai Kiai datang terlebih dahulu mbak. Karena beliau tidak pernah terlambat. saat pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah kita datang terlebih dahulu ke masjid mbak. Karena beliau menyampaikan seperti itu dan beliau juga tidak terlambat. Artinya sesuai dengan yang beliau jelaskan kepada kita. Selain itu beliau tidak pernah marah.¹²¹

Selanjutnya keterangan yang disampaikan melalui wawancara oleh

Ruwaida siswi kelas X. Ia menjelaskan sebagai berikut:

Kiai tidak hanya menasehati saja tapi beliau mengamalkan juga, jadi apa yang telah dijelaskan oleh Kiai dalam pembelajaran kitab tersebut Kiaipun mengamalkan dan saya juga lakukan. Artinya semakin kuat rasanya untuk percaya dan harus dilakukan, karena Kiai saja melakukan apalagi saya. Dan itu semua sebenarnya hasil pengetahuan yang saya dapatkan kemudian saya terapkan.¹²²

Selanjutnya pernyataan pendukung dari Imdad siswa kelas XI, sebagaimana berikut:

Misalnya saat pengajian kitab hari senin itu beliau tidak pernah terlambat jika tidak ada keperluan dan kepentingan. Jadi beliau disiplin juga, jadi saya dan teman-teman bagaimana caranya lebih

¹²⁰ Dewi, *Wawancara*, Jember 22 April 2023.

¹²¹ Libra, *Wawancara*, Jember 24 April 2023.

¹²² Ruwaida, *Wawancara*, Jember 24 April 2023.

jadwal. Akhlak siswa yang muncul seperti disiplin, tepat waktu dan mencium tangan guru.

3. Tahap Trans-internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember

Berikut ini beberapa hasil wawancara tentang trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Muhyiddin Abdus Shomad, beliau menyampaikan bahwa tahap trans-internalisasi maknanya lebih dalam yaitu pengamalan kongkrit yang diperoleh dari pengetahuan yang kemudian diamalkan hingga menjadi kebiasaan yang baik. Tidak sebatas transfer pengetahuan atau pemberi nasehat namun juga menjadi sosok tauladan bagi siswa dalam berakhlak dan mendoakan supaya mudah dalam menuntut ilmu. Lebih jelasnya dalam kutipan wawancara berikut:

Apabila seseorang sudah memiliki pengetahuan maka hendaknya ia mengamalkannya. Bagi saya pada tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak apa yang sudah saya ajarkan terhadap siswa saya juga harus mempraktekkannya. Dalam hal ini saya berusaha memberikan contoh atau teladan kepada semua khususnya siswa. Apa yang saya katakan saya juga harus mengamalkan, dan itu saya sampaikan kepada semua bahwa pentingnya berakhlak dan tawaduk kepada semua orang. Dari ucapan maupun tingkah laku. Sebab jika akhlak buruk maka pandangan dan penilaian masyarakat akan buruk terhadap kita. Terlebih yang berbasis pesantren. Sebagai pendidik perlu juga memberikan sumbangsih moral seperti mendoakan, karena petunjuk itu dari Allah SWT. Guru hanya mengajarkan ilmu, tapi Allah SWT yang memberi hidayah. Oleh karena itu tahap trans-internalisasi ini saya lakukan

Selanjutnya pernyataan yang disampaikan Ibu Latifah. Ia menjelaskan sebagai berikut:

Sebagai bentuk pengamalan ilmu Kiai Muhyiddin merupakan seorang guru yang patut dicontoh daripada seperti saya ini, artinya beliau tidak hanya sebatas menjelaskan namun transaksi keilmuan beliau jalankan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada guru-guru ataupun siswa. Sebagai contoh sampai saat inipun saya tidak pernah mendengar beliau marah. Dari itu kita dapat mengambil pelajaran bahwa sering kita melupakan hal-hal yang telah kita pelajari. Padahal ilmu itu wajib diamalkan. Dalam trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui kajian kitab *Bidayatul Hidayah* sangat berpengaruh terhadap karakter siswa. Selain disini memang basisnya pesantren maka peraturan-peraturan yang terdapat di pesantren juga berimplikasi terhadap perilaku siswa.¹²⁹

Dari beberapa pernyataan tersebut di atas dijelaskan bahwa tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* adalah tahapan dimana seorang guru dalam hal tersebut Kiai Muhyiddin Abdus Shomad mengamalkan dari apa yang telah dijelaskan dan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada para guru ataupun siswa yang berupa ucapan atau tingkah laku.

Kemudian, pernyataan yang disampaikan oleh Dewi siswi kelas

XII. Ia menyampaikan sebagai berikut:

Iya betul mbak, saya sendiri merasakan bagaimana Kiai memberikan teladan bagi kami, tidak hanya beliau memberikan nasehat atau hanya penjelasan, namun juga mencontohkan misalnya bagaimana berjalan yang sopan, duduk yang baik menghormati kepada guru dan sebagainya. Karena lingkungan pondok juga tapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan bagaimana tingkah laku yang harus dilakukan. Atau spontan langsung gitu mbak. Bukan hanya akhlak ke Kiai saja tapi beliau juga

¹²⁹ Latifah, *Wawancara*, Jember 25 Januari 2023.

memberikan nasehat untuk menghormati dan bersikap sopan santun kepada siapapun.¹³⁰

Kemudian pernyataan dari Libra siswa kelas XII. Ia menyampaikan sebagai berikut:

Biasanya kalau saat pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah yang Kiai sebagai pengajarnya kita datang terlebih dahulu ke masjid mbak. Sebagai bagian takdim kita kepada seorang guru. Dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan di sini. Tidak hanya ke Kiai saja sebenarnya, karena beliau juga memberikan contoh kepada kita semua untuk menghormati siapapun, bahkan ke santri atau siswanya sendiri beliau berakhlak. Tidak pernah marah-marah. Bahkan kalau menasehati bicarinya biasanya pelan-pelan begitu. Dari situ kami selaku siswa juga sangat terketuk bahwa seorang Kiaipun juga beradab kepada santri dan siswanya apalagi kita.¹³¹

Selanjutnya keterangan yang disampaikan melalui wawancara oleh Ruwaida siswi kelas X. Ia menjelaskan sebagai berikut:

Tentunya bermanfaat bagi pendidikan akhlak kita mbak, contoh saja saat ada Kiai atau guru yang lewat kita secara langsung tertunduk dan diam hingga beliau lewat. Sebenarnya itupun tidak diminta oleh Kiai, namun bagi saya itu adalah suatu kebiasaan yang lama-kelamaan menjadi budaya untuk menghormati. Dan itu semua sebenarnya hasil pengetahuan yang saya dapatkan kemudian saya terapkan. Selain itu Kiai juga menjadi teladan yang baik bagi saya. Kiai tidak hanya menasehati saja tapi beliau mengamalkan juga, jadi apa yang telah dijelaskan oleh Kiai dalam pembelajaran kitab tersebut Kiaipun mengamalkan dan saya berusaha meniru.¹³²

Selanjutnya pernyataan pendukung dari Imdad siswa kelas XI, sebagaimana berikut:

Iya betul mbak, kalau sebagai teladan beliau adalah orang yang saya jadikan panutan, kenapa karena beliau tidak hanya pandai menjelaskan tapi juga membuktikan dan itu dicontohkan kepada siswa. Misalnya saat pengajian kitab hari senin itu beliau tidak

¹³⁰ Dewi, *Wawancara*, Jember 22 April 2023.

¹³¹ Libra, *Wawancara*, Jember 24 April 2023.

¹³² Ruwaida, *Wawancara*, Jember 24 April 2023.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut di atas dijelaskan bahwa tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah dilakukan dengan cara memberikan teladan yang baik kepada siswa sebagai tindak lanjut atas ilmu yang telah diajarkan. Artinya ilmu tidak hanya sebatas pengetahuan namun perlu adanya pengamalan kongkrit sebagai bukti nyata dan menjadi kebiasaan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris yaitu Kiai Muhyiddin Abdus Shomad memberikan contoh atau teladan. Hal tersebut sebagai tindak lanjut dari ilmu yang diperoleh perlu adanya pengamalan. Artinya pada tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak ini berada pada tahap yang lebih dalam yaitu gabungan antara pengetahuan, pengamalan dan penghayatan sehingga menjadi tabiat atau karakter yang baik. Kiai memberikan contoh teladan dari materi yang telah dipelajari dan kemudian dapat ditiru dan dicontoh oleh siswa seperti kedisiplinan dan tepat waktu, menghormati guru dan mendoakan siswa. Selain itu dilakukan dalam bentuk pemberian hadiah sebagai motivasi untuk tertanam kuat dan membentuk karakter atau kebiasaan yang baik. Perilaku siswa yang muncul secara spontanitas seperti menunduk saat mendapati guru yang sedang lewat.

Tabel 1.2
Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bagaimana tahap transfer nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember ?	Tahap transformasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember yaitu Kiai Muhyiddin Abdus Shomad menggunakan metode berceramah. Pada tahap transformasi nilai tujuan utama adalah ranah kognitif siswa. Tolak ukur keberhasilannya adalah dengan adanya mengerjakan soal-soal. Siswa cenderung memerlukan bantuan untuk melakukan dalam bentuk konkrit.
2	Bagaimana tahap transaksi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember ?	Tahap transaksi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris yaitu dilakukan dengan latihan dan pembiasaan melalui peraturan dan jadwal piket. Perilaku siswa yang muncul yaitu nilai akhlak kepada Allah SWT seperti disiplin sholat berjamaah, akhlak kepada sesama seperti mencium tangan guru, akhlak kepada alam seperti menjaga kebersihan.
3	Bagaimana tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember ?	Tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris yaitu Kiai Muhyiddin Abdus Shomad menggunakan metode keteladanan, mendoakan siswa dan hadiah. Siswa cenderung meniru guru terlebih Kiai. Perilaku siswa yang muncul yaitu nilai akhlak kepada sesama seperti tawadhu' dan menunduk saat mendapati guru yang sedang lewat.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti membuat gagasan posisi temuan atau teori yang ada serta penafsirannya dan penjelasan dari temuan atau yang diungkapkan di lapangan penelitian. Adapun pembahasan dari penelitian ini yaitu internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember yang meliputi tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember.

A. Tahap Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember

Hasil temuan dari tahap transformasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember yaitu seorang guru yang dalam hal ini adalah Kiai Muhyiddin Abdus Shomad sebagai pemeran utama dalam pembelajaran, yaitu beliau memberikan penjelasan terhadap siswa-siswi MA Unggulan Nuris tentang materi yang terdapat dalam kitab Bidayatul Hidayah dengan metode berceramah, sedangkan para siswa mendengarkan. Pada tahap transformasi nilai tersebut yang menjadi tujuan adalah tentang pemahaman atau ranah kognitif siswa. Adapun sebagai tolak ukur keberhasilannya adalah dengan adanya soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa yang nanti tertuang dalam nilai raport siswa.

Muhaimin dalam bukunya paradigma pendidikan Islam menjelaskan bahwa tahapan transfer nilai ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan santri. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif santri dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.¹⁵⁷ Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh Kiai Muhyiddin Abdus Shomad dalam memberikan pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember, pada tahap tersebut Kiai Muhyiddin Abdus Shomad menjelaskan materi dengan berceramah, hal tersebut merupakan proses komunikasi satu arah yang berpusat kepada Kiai Muhyiddin Abdus Shomad.

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahapan ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.¹⁵⁸ Tahap ini oleh Ahmad Tafsir disebut dengan metode internalisasi yang fokus pada *knowing*, tahu atau mengetahui. Dalam hal ini Guru memiliki peran berupaya agar siswa mengetahui suatu konsep.¹⁵⁹ Pada tahap ini yang diberikan sebatas pada ruang lingkup kognitif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai

¹⁵⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 301.

¹⁵⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 167.

¹⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 224.

Muhyiddin Abdus Shomad bahwa pada tahap transfer nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* beliau sebatas menjelaskan secara definitif yang bertujuan supaya siswa dapat mengetahui atau menghafal materi yang diajarkan. Pada tahap ini beliau mengungkapkan untuk mengasah kemampuan kognitif siswa.

Dengan demikian, yang menjadi fokus dalam tahap transformasi nilai adalah pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Melalui proses transformasi ini pengetahuan bisa tersampaikan dan difahami oleh peserta didik sehingga peserta didik mengetahui apa yang diajarkan guru. Melahirkan peserta didik yang berpengetahuan adalah titik tekan dalam tahap transformasi nilai.

Internalisasi nilai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian karakter dalam kerangka *akhlaqul karimah*. Muhammad Qutb menyebut *akhlaqul karimah* sebagai tujuan pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.¹⁶⁰ Sebagaimana tahap transfer nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* di MA Unggulan Nuris yang diharapkan untuk memberikan pengetahuan tentang suatu nilai-nilai tertentu.

¹⁶⁰ Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Jilid 1 (Kairo: Dar Al-Syuruq, 1993), 13-14.

Oleh karena itu jika internalisasi nilai merujuk pada pengertian tersebut maka pada tahap transfer nilai pendidikan Akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris yang dilakukan Kiai adalah berada pada level memberikan pemahaman kepada peserta didik yang terkandung dalam kitab Bidayatul Hidayah.

Menurut teori perkembangan kognitif Vygotsky dijelaskan “*when the students show any difficulty through making an inappropriate statement or through delivering a question during the course, it indicates that they are in the level of needing other peoples assistance*”.¹⁶¹ Maksudnya adalah ketika siswa menunjukkan atau mengalami kesulitan yang ditunjukkan melalui proses bertanya, maka pada saat itu juga menunjukkan bahwa mereka berada pada tingkat membutuhkan bantuan untuk melakukannya. Sebagaimana yang dialami oleh siswa-siswi MA Unggulan Nuris bahwa pada dasarnya mereka tidak hanya sebatas menerima pengetahuan melainkan ada rasa penasaran untuk melakukannya dan perlu melihat figur atau guru karena pada dasarnya mereka sudah dewasa dan terbiasa dengan lingkungan pesantren.

Hasil penelitian ini sejalan dengan tesis Mohammad Aliqodin yang berjudul internalisasi pendidikan akhlak al-karimah melalui budaya sekolah dalam membentuk siswa yang berkarakter menunjukkan bahwa

¹⁶¹ Vygotsky, *Mind in Society: the Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 23.

proses internalisasi dilalui dengan perumusan dan proses yaitu transformasi nilai.¹⁶²

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tahap transformasi nilai pendidikan akhlak dilakukan dengan tahap transfer pengetahuan saja. Dalam arti bahwa tujuan utama dalam tahap ini adalah untuk mengolah kognitif siswa. Prosesnya adalah seorang guru atau Kiai menjelaskan materi menggunakan metode ceramah sebagai proses satu arah. Yang menjadi pusatnya adalah pendidik. Sebagai tolak ukur penilaiannya pada tahap ini yaitu dengan mengerjakan butir-butir soal. Pada tahap transformasi nilai ini siswa-siswi MA Unggulan Nuris tidak sebatas menerima pengetahuan melainkan ada peningkatan level kognitif yaitu perlu adanya bantuan untuk melakukan dalam perilaku konkrit.

B. Tahap Transaksi Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember

Hasil temuan dari tahap transaksi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris yaitu Kiai Muhyiddin Abdus Shomad dan para siswa saling mengamalkan ilmu yang telah dipelajari seperti kedisiplinan dan datang tepat waktu saat pembelajaran. Hal tersebut sebagai pengamalan dari ilmu yang diperoleh. Artinya pada tahap transaksi nilai pendidikan Akhlak ini terjadinya proses Saling mengamalkan ilmu yang diperoleh. Tidak hanya untuk siswa saja namun juga guru. Pada tahap transaksi nilai akhlak ini bertujuan untuk

¹⁶² Mohammad Aliqodin *Berkarakter* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

menyeimbangkan kognitif dan psikomotorik siswa melalui peraturan, dan jadwal. Akhlak siswa yang muncul seperti disiplin, tepat waktu dan mencium tangan guru.

Tahapan transaksi nilai ini merupakan tahapan kedua dari internalisasi, Muhaimin mengungkapkan:

Pada tahapan transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antarsiswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Siswa memiliki sifat aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.¹⁶³ Hal tersebut sebagaimana yang terjadi dalam pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember, bahwa dalam menindaklanjuti ilmu yang sudah dipelajari Kiai Muhyiddin dan siswa saling mengamalkan nilai yang telah diajarkan seperti tepat waktu saat pembelajaran.

Mulyasa pun demikian memberikan penjelasan yang sama dengan Muhaimin bahwa tahap transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah yakni antara guru dan murid atau interaksi yang bersifat timbal balik. Keduanya sama-sama

¹⁶³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 301-302.

memiliki sifat yang aktif.¹⁶⁴ Dalam istilah lain tahap ini dikenal dengan *doing* yaitu mampu melaksanakan atau mengerjakan sesuai dengan yang diketahui.¹⁶⁵ Kiai Muhyiddin Abdus Shomad sebagai pendidik tidak sebatas menjelaskan, namun beliau selalu mengamalkan sehingga siswa juga mengamalkan seperti datang terlebih dahulu sebelum pembelajaran di mulai.

Tahap transaksi nilai adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.¹⁶⁶ Tahap ini bisa dilakukan dengan latihan dan pembiasaan¹⁶⁷ serta kedisiplinan.¹⁶⁸

Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan akhlak siswa tergantung hasil pencapaian dari dua faktor yaitu faktor pembawaan dan lingkungan mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Dalyono bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dan lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial.¹⁶⁹

Menurut teori *equilibrium* Piaget dalam hal ini tentang keseimbangan dijelaskan “*the students who where in state of balance (equilibrium) enter the situation of cognitive conflict after being given the task to answer the questions*”.¹⁷⁰ Maksudnya adalah siswa akan berada

¹⁶⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 167.

¹⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami...*, 224.

¹⁶⁶ I Musthofa zuhri, Zidni Ilma, *Pendidikan Karakter (Upaya Mencetak Manusia yang Berkarakter)*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 98.

¹⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 229.

¹⁶⁸ Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa..”, 120.

¹⁶⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 120.

¹⁷⁰ Piaget, *the Development of Trought: Equilibration of Cognitive Structures*, (Oxford: Basil Balck Well, 1978), 12.

dalam situasi konflik kognitif setelah menerima atau diberikan tugas untuk menjawab pertanyaan. Sebagaimana yang dilakukan oleh siswa-siswi MA Unggulan Nuris bahwa dalam rangka menyeimbangkan kognitif yang sudah mereka dapatkan dalam pembelajaran mereka juga mengaplikasikan nilai disiplin dan tepat waktu serta tawadhu' terhadap guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan jurnal karya M. Rodi yang berjudul internalisasi nilai kitab Bidayatul Hidayah di kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub. Menunjukkan bahwa tahap transaksi nilai dilakukan ustadz dengan sama sama mengamalkan dan memberi suri tauladan di kelas maupun luar kelas.¹⁷¹

Internalisasi adalah suatu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin yang pada akhirnya diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang. Dalam pembahasan yang lain pengaturan ke dalam fikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek dari orang lain menjadi bagian dari diri sendiri, karenanya internalisasi merupakan penyerapan, dan penghayatan.¹⁷² Pada tahap transaksi nilai ini merupakan pelatihan psikomotorik siswa sebagai bentuk kongkrit atas pengetahuan yang sudah dipelajari, hal tersebut sebagaimana yang terjadi pada pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember seorang Kiai Muhyiddin tidak sebatas menjelaskan namun

¹⁷¹ M. Rodi, "Internalisasi Nilai Kitab Bidayatul Hidayah di Kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub." *Proceedings International Conference 1*, no. 1, (Maret 2022): 172.

¹⁷² Andi Hakim, dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi anak dan Remaja* (Jakarta: Logos, 2004), 104.

juga pandai mengamalkan yang kemudian juga dilakukan oleh siswa selain bahwasanya tingkah laku tersebut bagian dari motivasi seorang siswa kepada gurunya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa transaksi nilai pendidikan akhlak adalah terjadinya proses saling bekerjasama yang dilakukan antara seorang guru dan siswa dalam mengamalkan ilmu ke dalam bentuk nyata. Artinya pada tahap transaksi nilai akhlak ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara pengetahuan yang didapatkan dengan perilaku yang timbul dari pengetahuan.

C. Tahap Trans-internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris Jember

Hasil temuan dari tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MA Unggulan Nuris yaitu Kiai Muhyiddin Abdus Shomad memberikan contoh atau teladan. Hal tersebut sebagai tindak lanjut dari ilmu yang diperoleh perlu adanya pengamalan. Artinya pada tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak ini berada pada tahap yang lebih dalam yaitu gabungan antara pengetahuan, pengamalan dan penghayatan sehingga menjadi tabiat atau karakter yang baik. Kiai memberikan contoh teladan dari materi yang telah dipelajari dan kemudian dapat ditiru dan dicontoh oleh siswa seperti kedisiplinan dan tepat waktu, menghormati guru dan mendoakan siswa. Selain itu dilakukan dalam bentuk pemberian hadiah sebagai motivasi untuk tertanam kuat dan membentuk karakter atau kebiasaan yang baik.

Perilaku siswa yang muncul secara spontanitas seperti menunduk saat mendapati guru yang sedang lewat.

Transinternalisasi oleh Muhaimin dijelaskan sebagai tahap yang lebih dalam daripada sekedar transaksi. Ia mengungkapkan bahwa dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.¹⁷³

Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.¹⁷⁴ Oleh karena itu pada tahapan ini komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif. Artinya bahwa peserta didik menjadi seperti apa yang ia ketahui itu. Konsep tersebut seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Inilah yang oleh Ahmad Tafsir disebut dengan tujuan dari aspek *being*.¹⁷⁵ Sebagaimana yang telah terjadi dan dilaksanakan dalam pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah, pada tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak ini seorang Kiai Muhyiddin

¹⁷³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 302.

¹⁷⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 167.

¹⁷⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami...*, 225.

Abduss Shomad tidak hanya menjelaskan dan mengamalkan belaka, namun menjadi seorang teladan bagi para siswa untuk dapat dicontoh dan menjadi karakter yang kuat.

Dalam transinternalisasi ini, peserta didik meresponnya bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.¹⁷⁶ Sebagaimana yang terjadi di MA Unggulan Nuris bahwa para siswa sudah tertanam dalam dirinya bahwa akhlak kepada guru secara spontanitas sebagai contohnya yaitu saat melihat guru atau Kiai yang sedang lewat maka sejenak diam dan menundukkan kepala sebagai rasa hormat.

Oleh karena keterlibatan peran aktif dari kepribadian masing-masing inilah guru harus betul-betul memperhatikan aspek perilaku dan sikapnya agar apa yang menjadi sikap dan perilakunya tidak bertentangan dengan apa yang dia berikan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menetralkan adanya kecenderungan peserta didik untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian dari seorang pendidik.¹⁷⁷

Oleh karena itu, teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai *religius* (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik. Sehingga

¹⁷⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 167.

¹⁷⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

menjadi karakter atau watak dari peserta didik. Pada tahapan ini dapat dilakukan dengan metode keteladanan.¹⁷⁸ Kiai Muhyiddin sebagai pengajar kitab Bidayatul Hidayah menerapkan metode keteladanan dalam ucapan maupun tingkah laku, misalnya selalu mengucapkan kata “minta tolong” apabila perlu bantuan kepada siswa ataupun yang lainnya.

Metode mengajar dengan tindakan dan praktik langsung itu lebih kuat pengaruhnya dan lebih membekas dalam jiwa, lebih memudahkan pemahaman dan ingatan, serta lebih menarik perhatian untuk diikuti dan dicontoh dibanding sebatas dengan ucapan dan penjelasan.¹⁷⁹ Oleh karena itu sebagai teladan Kiai Muhyiddin Abdus Shomad menerapkan bagaimana pada tahap trans-internalisasi tidak hanya sebatas teladan namun juga mendoakan kepada para siswa agar selalu dibimbing dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Menurut teori penguatan (*Reinforcement*) Hill menjelaskan “*humans have the tendency to imitate other peoples behavior especially those who are able to inspire or touch their moral feeling deeply*”.¹⁸⁰ Maksudnya adalah manusia memiliki kecenderungan untuk meniru orang lain. Terutama terhadap perilaku yang mampu menyentuh atau meninspirasi perasaan moral mereka secara mendalam.

Selain itu Hill juga menjelaskan bahwa internalisasi nilai dapat diperkuat melalui faktor eksternal seperti lingkungan atau seseorang yang dianggap menginspirasi dan memberikan pengaruh terhadap perasaan

¹⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 229.

¹⁷⁹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru...*, 87.

¹⁸⁰ Hill, *Learning Theory and the Ackquisition of Values*, (Psychological Review: 1960), 317.

moral.¹⁸¹ Dalam hal ini siswa-siswi MA Unggulan Nuris mengimitasi perilaku yang muncul dari guru terlebih Kiai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan tesis karya Abd. Waris yang berjudul internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam kajian Risalah Ayyuhal Walad di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember. Menunjukkan bahwa tahap transinternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan dengan menerapkan konsep keteladanan dari pendidik atau Ustadz.¹⁸²

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas bahwa tahap transinternalisasi nilai pendidikan akhlak adalah tahap yang lebih dalam yaitu gabungan antara pengetahuan (transformasi), pengamalan (transaksi) dan penghayatan sehingga menjadi tabiat atau karakter yang baik. Pada tahap ini metode yang sering digunakan adalah metode keteladanan lebih sempurna adalah seorang guru juga ikut serta mendoakan anak didiknya. Pada tahap ini seseorang lebih cenderung untuk mengimitasi atau meniru perilaku dari seseorang yang dianggap menginspirasi dalam dirinya atau dapat terpengaruh dari lingkungan sekitarnya.

¹⁸¹ Hill, *Learning Theory and the Acquisition of Values...*, 317.

¹⁸² Abd. Waris, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kajian Risalah Ayyuhal Walad di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember* (Jember: UIN KH. Achmad Siddiq Jember, 2021) VII.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, tahap transformasi menggunakan metode ceramah yang bertujuan melatih kognitif siswa. Perilaku siswa diukur berdasarkan nilai dalam mengerjakan soal-soal.

Kedua, tahap transaksi dilakukan dengan latihan dan pembiasaan melalui peraturan dan jadwal piket. Perilaku siswa yang muncul yaitu nilai akhlak kepada Allah SWT seperti disiplin sholat berjamaah, akhlak kepada sesama seperti mencium tangan guru, akhlak kepada alam seperti menjaga kebersihan.

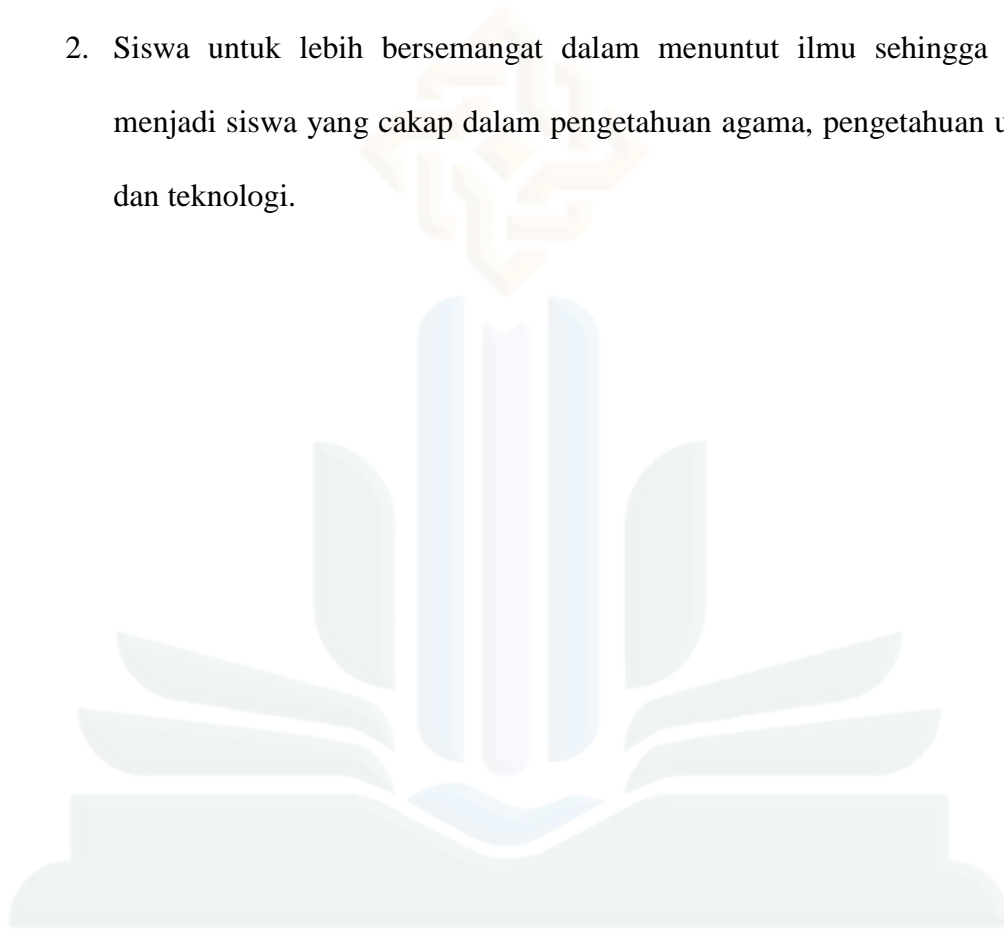
Ketiga, tahap trans-internalisasi menggunakan metode keteladanan, mendoakan siswa dan hadiah. Siswa cenderung meniru guru terlebih Kiai. Perilaku siswa yang muncul yaitu nilai akhlak kepada sesama seperti tawadhu' dan menunduk saat mendapati guru yang sedang lewat.

B. Saran

Penelitian ini memiliki saran-saran yang ditujukan kepada:

1. Guru untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya terlebih dalam mencetak manusia yang berakhlak kepada Allah SWT, kepada sesama manusia dan kepada alam.

2. Siswa untuk lebih bersemangat dalam menuntut ilmu sehingga dapat menjadi siswa yang cakap dalam pengetahuan agama, pengetahuan umum dan teknologi.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

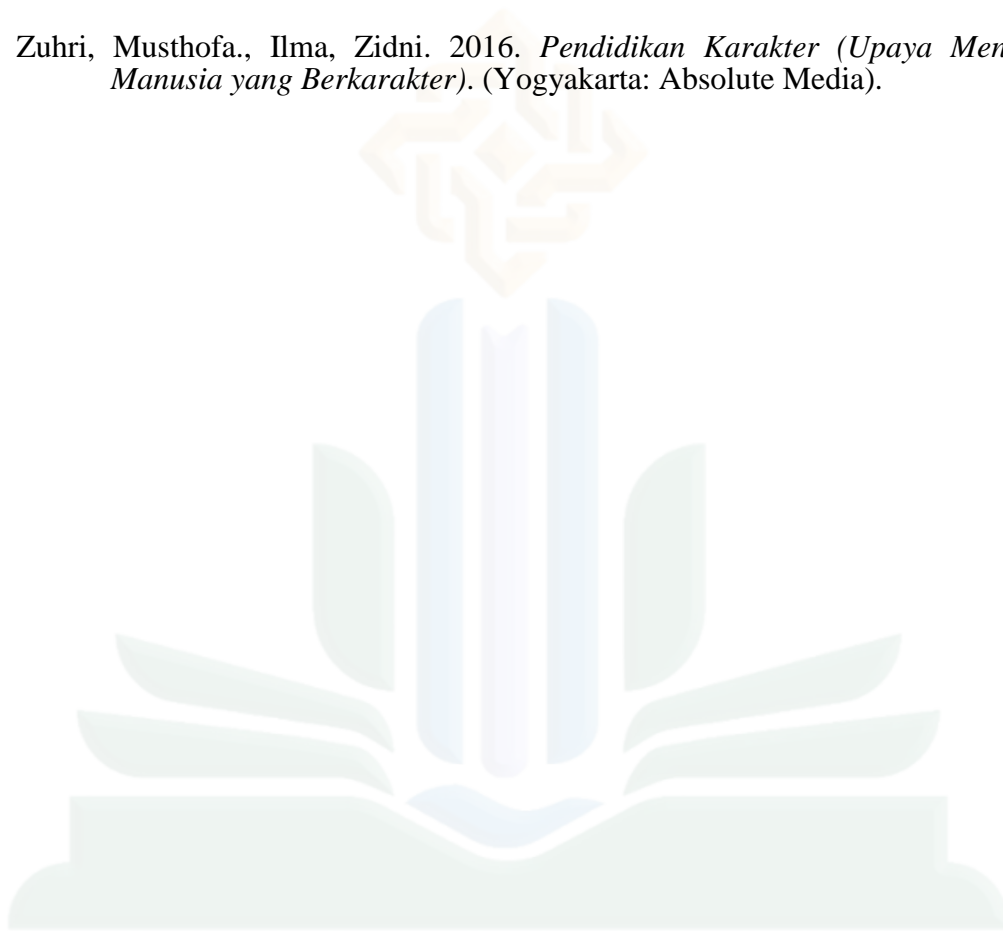
DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Moh. Nor. 2021. *Internalisasi Pendidikan Islam Moderat di Sekolah Dasar Al-Furqon Jember*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang).
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Aliqodin, Mohammad. 2020. *Berkarakter. Internalisasi Pendidikan Akhlak Al-Karimah Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Siswa*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Al-Ghazali. 2022. *Bidayatul Hidayah*, diterjemahkan oleh Muhyiddin & Hodaifah. (Surabaya: Muara Progresif).
- Anwar, Saiful. 2021. *Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an*. *Journal of Islamic Education* 6.
- Bukhori, *Al-adabul Mufrod. kumpulan hadits akhlak*. (Pustaka Al-Kautsar).
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidika*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Durkheim, Emile. 2006. *Sejarah Agama*. (Yogyakarta: IRCisoD, 2006).
- Fattah, Abdul., Ghuddah, Abu. *Muhammad Sang Guru*.
- Fraenkel, Jack. 1977. *How to Teach about Values: An Analytic Approach*. (Englewood Cliffs, New Jersey).
- Hakim, Andi dkk. 2004. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi anak dan Remaja*. (Jakarta: Logos).
- Hill. 1960. *Learning Theory and the Acquisition of Values*. (Psychological Review).
- Hornby. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of acaurrent English*. (Oxford: Oxford University Press).
- Ihsan, Mahmud. 2021. *Internalisasi Nilai-Nilai Tawadu' Pada Kitab Risalah Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawwuf Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong*.
- Khamalah. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*. (Jurnal Pendidikan).
- Khasanah, Umi. 2021., Mazida, Lina Izza. 2021. *Internalisasi Pendidikan karakter Melalui Kisah Al-Qur'an Sebagai Upaya Membudayakan Nilai-Nilai Keislaman*. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2. no. 11.
- Latipah, Eva. 2021. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

- Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books).
- Mahmud, Muhammad. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Hidayah Sumenep* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim).
- Majid, Abdul., Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.
- Miles, Matthew B. A. Michael Huberman., Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (London: SAGE).
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rineka Cipta).
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media).
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Muhaimin., Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Trigenda).
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Munif. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa*.
- Mustari, Muhammad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Laskbang Pressindo).
- Nata, Abudin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Onorato. 2011. *Approach to Coaching Wrestling*. (America: Strategic Book Group).
- Patilima, Hamid. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta).
- Piaget. 1978. *the Development of Trought: Equilibration of Cognitive Structures*, (Oxford: Basil Balck Well).
- Putri, Shilfany. 2021. *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Qutb, Muhammad. 1993. *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Jilid 1 (Kairo: Dar Al-Syuruq).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*. (Bandung: Mizan Pustaka).

- Rodi. 2022. *Internalisasi Nilai Kitab Bidayatul Hidayah di Kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub. Proceedings International Conference 1*, no. 1.
- Rodliyah, St.. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. (Jember: STAIN Jember Press).
- Rosyadi, Khoiron . 2014. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Scott, Jhon Finley. 1971. *Internalization of Norms: A Sociological of Moral Commitment*. (Englewood Cliff, N.J: Paentice-Hall).
- Stark, Rodney and Glock, Charle. 1968. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. (London: University of California Press).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta).
- Sukitman, Tri. 2016. *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). JPSD Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2*, No. 2.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Thayyib. *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah pascasarjana IAIN Jember*. (Jember: IAIN Jember Press).
- Undang-undang. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional No 20*.
- Usman, Errina. 2018. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo*. (Semarang: Universitas Islan Negeri Walisongo Semarang).
- Vygotsky. 1978. *Mind in Society: the Development of Higher Psychological Processes*. (Cambridge: Harvard University Press).
- Waris, Abd. 2021. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kajian Risalah Ayyuhal Walad di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember*. (Jember: UIN KH. Achmad Siddiq Jember).
- Zikr. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo).

Zuhri, Musthofa., Ilma, Zidni. 2016. *Pendidikan Karakter (Upaya Mencetak Manusia yang Berkarakter)*. (Yogyakarta: Absolute Media).



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathimah Mahsyariyah
N I M : 0849319036
Program : Magister
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 12 Juni 2023
Saya yang menyatakan,



Fathimah Mahsyariyah
NIM. 0849319036

UNIVERSITAS ISLAM

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Transkrip Interview

- Nama : Muhyiddin Abdus Shomad
- Peneliti : Bagaimana tahap transformasi pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah?
- Kyai : sebenarnya Dalam mentransfer keilmuan kepada para siswa saya biasanya menjelaskan dengan teliti dan bertahap dengan menggunakan metode ceramah. Saya membaca kitab kemudian saya menjelaskan dan santri mendengarkan saja. Walaupun kitab tersebut sudah ada maknanya bahasa indonesia, namun sebagai penguat dan supaya selalu diingat saya berikan penjelasan yang sekiranya mudah untuk dipahami oleh siswa. Misalnya tentang pengertian, tentang rukun, dan lain sebagainya. Jadi pada tahap awal tersebut saya sebatas memberikan penjelasan yang definitif atau terkait pemahaman pada level kognitif para siswa. Gampangnya bagaimana caranya para siswa mudah menghafal tentang materi yang dijelaskan. Di sisi lain saya menganjurkan para siswa untuk memberikan catatan atau menggarisbawahi pokok-pokok yang sudah ada pada kitab tersebut. Sehingga meskipun terdapat terjemahannya namun intinya mereka memahami isi pokok materi yang diajarkan. Karena kalau lupa dapat melihat kembali catatannya. Tolak ukurnya adalah dengan adanya soal-soal
- Peneliti : Bagaimana tahap transaksi pendidikan akhlak?
- Kyai : Pada tahap transaksi nilai ini saya sebagai guru harus sama mengamalkan. Tidak hanya siswanya. Memiliki pengetahuan maka hendaknya ia mengamalkannya. Bagi saya pada tahap transaksi nilai pendidikan akhlak apa yang sudah saya ajarkan terhadap siswa saya juga harus mempraktekkannya. Dalam hal ini saya berusaha disiplin tidak terlambat saat pembelajaran. Saya sampaikan itu kepada para siswa supaya disiplin dan itu saya sampaikan kepada semua. Selain itu bahwa pentingnya berakhlak dan tawadhuk kepada semua orang. Dari ucapan maupun tingkah laku. Sebab jika akhlak buruk maka pandangan dan penilaian masyarakat akan buruk terhadap kita. Terlebih yang berbasis pesantren. Oleh karena itu tahap transaksi ini saya lakukan dengan cara disiplin dalam pembelajaran apapun dan menghormati.
- Peneliti : Bagaimana tahap trans-internalisasi pendidikan akhlak?
- Kyai : Apabila seseorang sudah memiliki pengetahuan maka hendaknya ia mengamalkannya. Bagi saya pada tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak apa yang sudah saya ajarkan terhadap siswa

saya juga harus mempraktekkannya. Dalam hal ini saya berusaha memberikan contoh atau teladan kepada semua hususnya siswa. Apa yang saya katakan saya juga harus mengamalkan, dan itu saya sampaikan kepada semua bahwa pentingnya berakhlak dan tawadhuk kepada semua orang. Dari ucapan maupun tingkah laku. Sebab jika akhlak buruk maka pandangan dan penilaian masyarakat akan buruk terhadap kita. Terlebih yang berbasis pesantren. Sebagai pendidik perlu juga memberikan sumbangsih moral seperti mendoakan, karena petunjuk itu dari Allah SWT. Guru hanya mengajarkan ilmu, tapi Allah SWT yang memberi hidayah. Oleh karena itu tahap trans-internalisasi ini saya lakukan dengan memberikan tauladan dan mendoakan yang baik kepada siswa untuk dicontoh dalam tingkah laku mereka.

Nama : Balqis Al-Humairoh

Peneliti : Bagaimana internalisasi pendidikan Akhlak melalui kitab ?

Ning Balqis : Iya mbak benar di MA memang ada kajian kitab Bidayatul Hidayah oleh Kyai. Mulai kelas satu sampai kelas tiga dan dilaksanakan setiap hari senin jam 08.00 sampai 09.00 WIB. Kajian tersebut termasuk mata pelajaran pengembangan bagi siswa-siswi hususnya di MA, untuk memperkuat pengetahuan keagamaan hususnya pada aspek akhlak para siswa. Karena termasuk mata pelajaran sehingga ada penilaiannya dari ujian tengah semester, ujian akhir dan lain sebagainya. Artinya Kyai sebagai pendidik mengajarkan dengan sungguh-sungguh memberikan dan menjelaskan materi yang diharapkan dapat dipahami oleh siswa, sehingga ada juga ujiannya. Siswa paham betul apa tidak dan sebagai tolak ukur penilaian sikap atau akhlak. Biasanya dilakukan di dalam masjid secara bersama-sama. Selain itu untuk menambah syiar kami juga berinisiatif bahwa kajian kitab tersebut selain untuk siswa juga kami tayangkan secara live di youtube untuk didengar oleh siapapun.

Peneliti : Bagaimana upaya madrasah dalam pendidikan akhlak?

Ning Balqis : Yang saya ketahui saat pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah adalah beliau tidak pernah terlambat datang saat waktu mengajar dan tidak marah-marah dalam mengajar, artinya transaksi keilmuan yang beliau lakukan adalah bagaimana membentuk seorang yang disiplin. Dengan begitu saya tau bahwa Kyai begitu tawadhuk dan berakhlak kepada para siswa dan santrinya. Sebagai latihan disiplin dan pembiasaan maka juga ada tata tertib untuk semuanya.

Yang saya amati dari kyai melakukan pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah adalah beliau tidak pernah marah-marah dalam mengajar, artinya trans-internalisasi keilmuan yang beliau lakukan adalah bagaimana menjadi seorang yang patut untuk diteladani, karena seorang guru terlebih Kyai adalah cermin bagi semua kalangan, tidak hanya siswa. Selain itu beliau selalu mempraktekkan apa yang beliau jelaskan sebagai contoh beliau selalu mengucapkan kata “minta tolong” apabila memerlukan bantuan walaupun itu terhadap siswa atau santri di pondok. Dengan begitu saya tau bahwa Kyai begitu tawaduk dan berakhlak kepada para siswa dan santrinya. Banyak juga sebenarnya termasuk menjaga kebersihan lingkungan dan yang terpenting setidaknya kamar mereka sendiri. Selain itu dalam upaya mendidik akhlak seorang siswa harus membiasakan diri untuk hormat kepada yang lebih tua, apalagi kepada seorang guru. Sekolah juga memberikan reward bagi siswa yang berprestasi sebagai penyemangat untuk menjadi teladan bagi siswa lainnya

Nama : Latifah

Peneliti : Bagaimana internalisasi pendidikan akhlak ?

Ibu Latifah : Saya Tahapan transfer nilai pendidikan akhlak bagi siswa MA khususnya yang dilakukan oleh Kyai Muhyidin Abdus Shomad dengan kajian kitab memang dilakukan untuk seluruh siswa MA, karena bagi kami itu penting untuk menanamkan pendidikan akhlak mereka. Karena masa remaja termasuk masa nakal-nakalnya anak-anak, alhamdulillah siswa-siswi mudah untuk diatur, mudah ditata, apalagi di sini termasuk tradisi pesantren maka sangat diperlukan terlebih untuk menjaga akhlak yang bagus bagi siswa-siswi MA. Dalam transfer tersebut beliau menggunakan metode ceramah biasanya. Lebih jelasnya saya kurang memahami karena yang tau betul adalah siswa. Tapi sebagai guru memahami apa yang seharusnya dilakukan seorang guru untuk membuat paham tentang materi yang diajarkan. Memang betul ada tolak ukur keberhasilan atau kegagalan hal tersebut dibuktikan dengan adanya ulangan dan ujian. Sehingga ada nilai di raport. Artinya pada tahap transfer nilai pengetahuan tentang pendidikan akhlak berhasil atau tidak dapat terlihat dari nilai.

Peneliti : Bagaimana pendidikan akhlak dengan adanya kajian kitab?

Ibu Latifah : Kalau beliau tidak hanya sebatas menjelaskan namun transaksi keilmuan beliau jalankan dengan cara tepat waktu saat pembelajaran apapun itu peraturan dari Kyai maka siswa juga tidak

boleh terlambat datang. Dalam transaksi nilai akhlak melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah sangat berpengaruh terhadap karakter siswa. Selain disini memang basisnya pesantren maka peraturan-peraturan yang terdapat di pesantren juga berimplikasi terhadap perilaku siswa. Kyai Muhyiddin juga mentaati aturan seperti disiplin apalagi siswanya harus lebih disiplin.

Sebagai bentuk pengamalan ilmu Kyai Muhyiddin merupakan seorang guru yang patut dicontoh daripada seperti saya ini, artinya beliau tidak hanya sebatas menjelaskan namun transaksi keilmuan beliau jalankan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada guru-guru ataupun siswa. Sebagai contoh sampai saat inipun saya tidak pernah mendengar beliau marah. Dari itu kita dapat mengambil pelajaran bahwa sering kita melupakan hal-hal yang telah kita pelajari. Padahal ilmu itu wajib diamalkan. Dalam trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah sangat berpengaruh terhadap karakter siswa. Selain disini memang basisnya pesantren maka peraturan-peraturan yang terdapat di pesantren juga berimplikasi terhadap perilaku siswa

Nama : Dewi Sofirotul

Peneliti : Bagaimana tahap internalisasi pendidikan akhlak yang dilakukan Kyai?

Dewi : Beliau biasanya ceramah, tapi bukan seperti pengajian saja seperti muslimatan itu, tapi ini termasuk mata pelajaran mbak. Jadi ada UTS dan UAS, dan nilainya nanti muncul di raport. Kalau Kyai menjelaskan kita mendengarkan dan mencatat yang sekiranya penting. Kalau tentang pengaruh terhadap akhlak pasti mbak, walaupun di sini juga termasuk pesantren tapi setidaknya dengan kajian tersebut kami juga mengetahui tentang ilmunya. Jadi bukan karena ikut-ikutan saja. Dan itu sudah seperti membudaya kalau di pesantren. Tapi memang kalau pelajaran kitab ini dibuktikan ada ujiannya tadi.

Tidak pernah Kyai terlambat memang mbak saay pembelajaran. Iya betul mbak, saya sendiri merasakan bagaimana Kyai memberikan penjelasan dan Kyai juga mengamalkan. tidak hanya beliau memberikan nasehat, namun juga menjalankan. Jadi para siswa biasanya tidak terlambat. Selain itu Kyai mencontohkan misalnya bagaimana berjalan yang sopan, duduk yang baik menghormat kepada guru dan sebagainya.

Iya betul mbak, saya sendiri merasakan bagaimana Kyai memberikan teladan bagi kami, tidak hanya beliau memberikan

nasehat atau hanya penjelasan, namun juga mencontohkan misalnya bagaimana berjalan yang sopan, duduk yang baik menghormat kepada guru dan sebagainya. Karena lingkungan pondok juga tapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan bagaimana tingkah laku yang harus dilakukan. Atau spontan langsung gitu mbak. Bukan hanya akhlak ke Kyai saja tapi beliau juga memberikan nasehat untuk menghormati dan bersikap sopan santun kepada siapapun.

Nama : Libra Bahroin

Peneliti : Bagaimana tahap internalisasi pendidikan akhlak ?

Libra : Yang saya tau tentang transformasi nilai yang dilakukan Kyai ya beliau menjelaskan materi itu mbak. Kita paham apa tidak dibuktikan denga soal ujian itu mbak. Jadi pengetahuan kita yang didahulukan, kalau kita paham nanti kata Kyai bisa jadi pedoman untuk diamalkan. Biasanya diakhir kajian beliau memberikan kesempatan bertanya ada yang belum paham atau yang mau ditanyakan apa tidak seperti itu. Selain itu ya ada ujiannya mbak, tapi bukan baca kitab melainkan ujian mengerjakan soal-soal. Kalau akhlak ya ada pengaruhnya pasti contohnya kita dapat menjawab soal-soal itu tentang materi.

Pokoknya saat pembelajaran jangan sampai Kyai datang terlebih dahulu mbak. Karena beliau tidak pernah terlambat. saat pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah kita datang terlebih dahulu ke masjid mbak. Karena beliau menyampaikan seperti itu dan beliau juga tidak terlambat. Artinya sesuai dengan yang beliau jelaskan kepada kita. Selain itu beliau tidak pernah marah.

Biasanya kalau saat pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah yang Kyai sebagai pengajarnya kita datang terlebih dahulu ke masjid mbak. Sebagai bagian takdim kita kepada seorang guru. Dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan di sini. Tidak hanya ke Kyai saja sebenarnya, karena beliau juga memberikan contoh kepada kita semua untuk menghormati siapapun, bahkan ke santri atau siswanya sendiri beliau berakhlak. Tidak pernah marah-marah. Bahkan kalau menasehati bicarnya biasanya pelan-pelan begitu. Dari situ kami selaku siswa juga sangat terketuk bahwa seorang Kyaipun juga beradab kepada santri dan siswanya apalagi kita

Nama : Ruwaida

Peneliti : bagaimana tahap internalisasi nilai pendidikan akhlak?

Ruwaida : Kalau pembelajaran kitab Kyai hanya berceramah saja mbak, tanpa menggunakan papan tulis karena dilaksanakan di dalam masjid secara bersama-sama. Kita hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh beliau nanti disuruh bertanya diakhir jika ada yang kurang paham. Dan nanti ada juga ujian-ujiannya mengerjakan soal itu tentang materi yang diajarkan dan nilainya ada di raport siswa. Sama seperti pelajaran yang lain. Kyai juga menganjurkan supaya mencatat penjelasan yang pokok. Meskipun sudah diterjemahkan.

Kyai tidak hanya menasehati saja tapi beliau mengamalkan juga, jadi apa yang telah dijelaskan oleh Kyai dalam pembelajaran kitab tersebut kyaipun mengamalkan dan saya juga lakukan. Artinya semakin kuat rasanya untuk percaya dan harus dilakukan, karena kyai saja melakukan apalagi saya. Dan itu semua sebenarnya hasil pengetahuan yang saya dapatkan kemudian saya terapkan.

Tentunya bermanfaat bagi pendidikan akhlak kita mbak, contoh saja saat ada Kyai atau guru yang lewat kita secara langsung tertunduk dan diam hingga beliau lewat. Sebenarnya itupun tidak diminta oleh Kyai, namun bagi saya itu adalah suatu kebiasaan yang lama-kelamaan menjadi budaya untuk menghormati. Dan itu semua sebenarnya hasil pengetahuan yang saya dapatkan kemudian saya terapkan. Selain itu Kyai juga menjadi teladan yang baik bagi saya. Kyai tidak hanya menasehati saja tapi beliau mengamalkan juga, jadi apa yang telah dijelaskan oleh Kyai dalam pembelajaran kitab tersebut kyaipun mengamalkan dan saya berusaha meniru.

Nama : Imdad

Peneliti : bagaimana tahap internalisasi nilai pendidikan akhlak ?

Imdad : Sebenarnya kajian kitab Bidayatul Hidayah itu tidak hanya diperuntukkan untuk siswa mbak, pengajian itu untuk semua atau umum dengan cara live youtube biasanya, siapapun boleh ikut mendengarkan. Saat beliau ceramah kami mencatat yang pokok. Kitabnya sudah beliau terjemahkan ke dalam bahasa indonesia supaya mempermudah siswa. Tapi pelajaran kitab ini juga ada ujiannya seperti pelajaran-pelajaran yang lain. Disisi lain Beliau sering menyampaikan tentang pentingnya menjaga tingkah laku, karena ada nilainya jadi ya sungguh-sungguh supaya dapat nilai bagus, tapi termasuk tidak membosankan karena di masjid belajarnya mbak, sejuk, ditambah juga karena beliau mengajar dengan jelas, yaitu ada kitab pedomannya, penyampaian mudah dipahami Misalnya saat pengajian kitab hari senin itu beliau tidak pernah terlambat jika tidak ada keperluan dan kepentingan. Jadi

beliau disiplin juga, jadi saya dan teman-teman bagaimana caranya lebih dulu datang dan duduk menunggu Kyai. Malu juga kalau terlambat mbak. Kalau Kyai bisa menghargai waktu siswa dan santrinya juga harus bisa. Karena beliau tidak hanya pandai menjelaskan tapi juga membuktikan dan itu dicontohkan kepada siswa

Iya betul mbak, kalau sebagai teladan beliau adalah orang yang saya jadikan panutan, kenapa karena beliau tidak hanya pandai menjelaskan tapi juga membuktikan dan itu dicontohkan kepada siswa. Misalnya saat pengajian kitab hari senin itu beliau tidak pernah terlambat jika tidak ada keperluan dan kepentingan. Jadi beliau disiplin juga, jadi saya dan teman-teman bagaimana caranya lebih dulu datang dan duduk menunggu Kyai. Malu juga kalau terlambat mbak. Kalau Kyai bisa menghargai waktu apa kami selaku siswa dan santrinya tidak bisa. Maka dari itu sebagai teladan beliau memang mengamalkan apa yang beliau jelaskan dan itu berdampak baik kepada siswa. Ilmu yang beliau berikan tertanam kepada saya karena memang beliau menjelaskan apa yang beliau amalkan.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Fathimah Mahsyariyah
NIM : 0849319036
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 24 November 1993
Alamat : JL. Pemancar Telkom 08 Prasean Jatian Pakusari Jember
Status : Menikah
Pekerjaan : Guru

Riwayat Pendidikan :

- a. RA Nurur Rahman
- b. MI Nurur Rahman
- c. SMP Tahfidz Al-Amin Sumenep
- d. MA Tahfidz Al-Amin Sumenep
- e. IAIN Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER